



**PENGADAAN BAHAN BAKU PADA PERUSAHAAN TEPUNG
TAPIOKA *COMMANDITAIRE VENNOOTSCHAP* SUMBER REJEKI
PUTRA JAYA JEMBER**

*Supplying Raw Material at Tapioca Flour Industry Commanditaire
Vennootschap Sumber Rejeki Putra Jaya Jember*

SKRIPSI

oleh

**Diah Tri Hapsari
NIM 100910202019**

**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI BISNIS
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



**PENGADAAN BAHAN BAKU PADA PERUSAHAAN TEPUNG
TAPIOKA *COMMANDITAIRE VENNOOTSCHAP* SUMBER REJEKI
PUTRA JAYA JEMBER**

*Supplying Raw Material at Tapioca Flour Industry Commanditaire
Vennootschap Sumber Rejeki Putra Jaya Jember*

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Administrasi Bisnis

oleh

**Diah Tri Hapsari
NIM 100910202019**

**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI BISNIS
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2016**

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim, Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang tercinta yang selalu menyertai dengan doa, motivasi, semangat, kasih sayang, dan penerangan.

1. Kedua orang tua saya tercinta, Ayahanda Bambang Adi Widodo dan Ibunda Ernawati yang selalu memberikan doa, kasih sayang tulus, segala dukungan serta pengorbanan yang tiada hentinya selama hidup ananda, sehingga membuat ananda tumbuh menjadi pribadi mandiri, tegar, dan selalu bersyukur dalam menjalani kehidupan.
2. Saudara-saudara saya, Widhiastuti, Widya Ermitasari, Bayu Aditya H., Ananda Krishna H., beserta keluarga besar yang selalu memberi doa dan motivasi kepada penulis.
3. Semua guru dan dosen saya sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi, terimakasih atas segala ilmu dan pembelajaran hidup yang telah diberikan.
4. Almater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik khususnya Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

Pengadaan tidak selalu harus dilaksanakan dengan proses pembelian, tetapi didasarkan atas pilihan berbagai alternatif mana yang paling praktis, efisien dan efektif.¹



¹ Prihantoro, Rudy. 2012. *Konsep Pengendalian Mutu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Diah Tri Hapsari

NIM : 100910202019

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Pengadaan Bahan Baku Pada Perusahaan Tepung Tapioka *Commanditaire Vennootschap* Sumber Rejeki Putra Jaya Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 15 Februari 2016

Yang menyatakan,

Diah Tri Hapsari

NIM 100910202019

SKRIPSI

**PENGADAAN BAHAN BAKU PADA PERUSAHAAN TEPUNG TAPIOKA
COMMANDITAIRE VENNOOTSCHAP SUMBER REJEKI PUTRA JAYA
JEMBER**

*Supplying Raw Material at Tapioca Flour Industry Commanditaire Vennootschap
Sumber Rejeki Putra Jaya Jember*

Oleh

Diah Tri Hapsari
NIM 100910202019

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. I Ketut Mastika, MM.

Dosen Pembimbing Pendamping : Drs. Sugeng Iswono, MA.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pengadaan Bahan Baku Pada Perusahaan Tepung Tapioka *Commanditaire Vennootschap* Sumber Rejeki Putra Jaya Jember” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : 15 Februari 2016

tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

jam : 11.00 WIB

Tim Penguji:
Ketua,

Dr. Djoko Poernomo, M.Si
NIP. 196002191987021001

Pembimbing Utama,

Pembimbing Anggota,

Drs. I Ketut Mastika, M.M.
NIP. 195905071989031002

Drs. Sugeng Iswono, M.A.
NIP. 195402021984031004

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Suhartono, M.P.
NIP. 196002141988031002

Dr. Zarah Puspitaningtyas, M.Si
NIP. 197902202002122001

Mengesahkan,

Dekan

Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A.
NIP. 195207271981031003

RINGKASAN

Pengadaan Bahan Baku Pada Perusahaan Tepung Tapioka *Commanditaire Vennootschap* Sumber Rejeki Putra Jaya Jember; Diah Tri Hapsari, 100910202019; 2016:105 halaman; Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Pengadaan bahan baku merupakan faktor yang diperlukan untuk memperlancar proses produksi. CV. Sumber Rejeki Putra Jaya merupakan perusahaan tepung tapioka yang mengalami ketidakstabilan kuantitas bahan baku. Ketidakstabilan tersebut menuntut perusahaan lebih fokus terhadap masalah pengadaan bahan baku yang dilaksanakan. Proses produksi yang dijalankan terdiri atas beberapa tahapan sehingga kegiatan pengadaan yang dilakukan meliputi tahapan yang kompleks. Data hasil pengamatan ketersediaan bahan baku menunjukkan ketidakstabilan jika dibandingkan dengan target produksi yang ditetapkan. Hal tersebut mengindikasikan belum optimalnya pengadaan bahan baku yang dilakukan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengadaan bahan baku yang diterapkan CV. Sumber Rejeki Putra Jaya yang telah menyebabkan persediaan bahan baku terlambat.

Jenis penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan paradigma kualitatif. Lokasi penelitian adalah CV. Sumber Rejeki Putra Jaya di Kabupaten Jember. Penentuan informan dilakukan dengan menentukan *key informan* kemudian peneliti melakukan triangulasi pada informan lain yang dianggap dapat memberikan kevalidan informasi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan pengujian keabsahan data dengan melakukan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan teman sejawat. Analisis data menggunakan domain dan taksonomi.

Hasil penelitian mengetahui faktor penyebab bahan baku tidak memenuhi target perusahaan dan mendiskripsikan pengadaan bahan baku meliputi penentuan metode pengadaan bahan baku, proses *order* hingga tersedianya bahan baku siap digunakan. Standar kualitas bahan baku yang ditetapkan perusahaan adalah singkong berjenis kaspro dengan kadar pati sebanyak 20%-25% dengan kuantitas 40 ton singkong sekali produksi. Proses *order* bahan baku yang dilakukan oleh perusahaan yaitu dengan melakukan kesepakatan dengan *supplier* yang sudah bekerjasama dengan perusahaan, selanjutnya bahan baku akan melalui proses inspeksi guna menentukan harga beli sesuai kualitas bahan baku.

Pengadaan bahan baku dilakukan dengan dua sistem, yaitu pengadaan sendiri dan pengadaan dengan pembelian. Metode yang digunakan adalah metode produksi tepat waktu karena bahan baku yang digunakan tidak dapat disimpan lebih dari dua hari. *Supplier* yang telah bekerjasama yaitu dari daerah yang terdekat dari perusahaan, hal ini dianggap memudahkan perusahaan manufaktur agribisnis yang menggunakan bahan baku sentra pertanian. Faktor terhambatnya produksi meliputi keterlambatan bahan baku yang disebabkan oleh permasalahan komoditi singkong yang menurun karena petani singkong semakin berkurang, minimnya jumlah pemasok, dan pesaing pada luar daerah. Perusahaan ini membutuhkan \pm tiga hari sekali dalam mendatangkan bahan baku untuk persediaan. Berdasarkan dari hasil wawancara kepada kepala produksi, perusahaan tidak mempermasalahkan status kelembagaan *supplier* karena kedua pihak telah memiliki kesepakatan sistem yang sudah dianggap tepat selama ini.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengadaan Bahan Baku Pada Perusahaan Tepung Tapioka *Commanditaire Vennootschap* Sumber Rejeki Putra Jaya Jember”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hary Yuswandi, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
2. Dr. Edy Wahyudi, S.Sos., M.M., selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
3. Drs. Suhartono, M.P., selaku Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. Drs. I Ketut Mastika, MM., selaku Dosen pembimbing Utama atas bantuan pemikiran, motivasi, harapan yang telah diberikan kepada penulis selama ini;
5. Drs. Sugeng Iswono, MA., selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam penulisan skripsi ini;
6. Drs. Totok Supriyanto M.Si., selaku dosen wali yang telah memberikan pengarahan selama penulis berada di bangku kuliah;
7. Bapak Hadi Purnomo selaku pemilik perusahaan CV. Sumber Rejeki Putra Jaya Jember yang telah mengizinkan penelitian terkait pengadaan bahan baku yang dilakukan;

8. Bapak Aditya Aprianto selaku kepala produksi CV. Sumber Rejeki Putra Jaya Jember yang selalu membantu dan memberikan informasi kepada penulis selama melakukan kegiatan penelitian;
9. Seluruh Dosen dan Civitas Akademika Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
10. Semua pihak dan teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa di dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan dan belum sempurna, sehingga sangat diperlukan saran dan kritik yang membangun dari segenap pihak. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi segenap pihak yang membutuhkan.

Jember, 15 Februari 2016

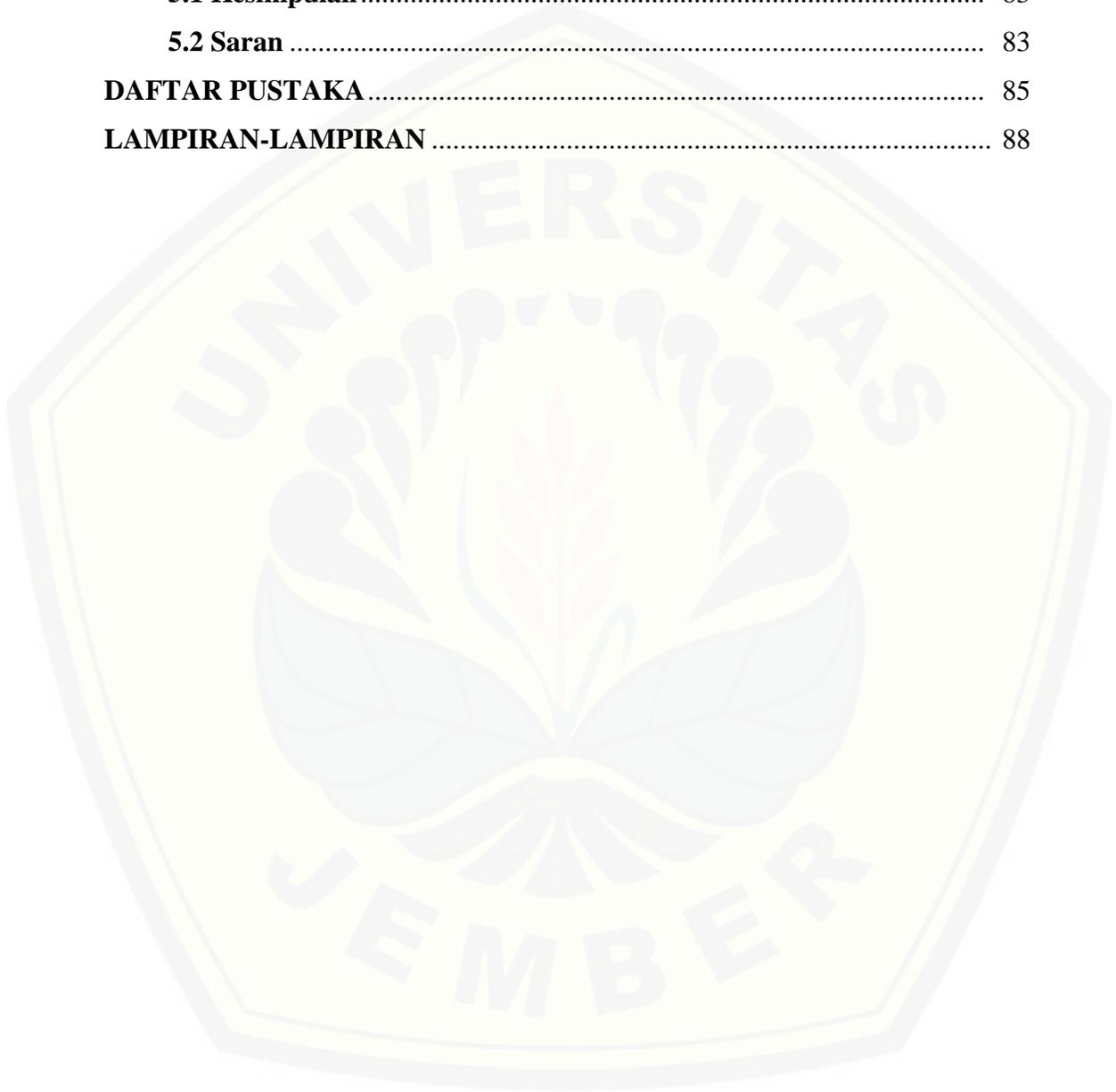
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN	v
PEMBIMBINGAN	vi
PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	12
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	13
2.1.1 Konsep Manajemen Operasi dan Produksi	13
2.1.2 Perencanaan Produksi	14
2.1.3 Konsep Pengadaan Bahan Baku	16
2.1.4 Konsep Dasar Agribisnis	28
2.1.5 Bahan Baku Tepung Tapioka.....	30

2.1.6 Konsep <i>Commanditaire Vennootschap</i> (CV)	32
2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu	35
BAB 3. METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	37
3.2 Tahap Persiapan Penelitian	38
3.3 Tahap Pengumpulan Data	42
3.3.1 Sumber Data.....	42
3.3.2 Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.4 Tahap Pemeriksaan Keabsahan Data	46
3.5 Tahap Analisis Data.....	47
3.7 Tahap Penarikan Kesimpulan	49
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Perusahaan	50
4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan	50
4.1.2 Lokasi Perusahaan	51
4.1.3 <i>Lay Out</i> Perusahaan	52
4.1.4 Tujuan Perusahaan	52
4.1.5 Tenaga Kerja dalam Perusahaan	52
4.1.6 Struktur Organisasi dalam Perusahaan	54
4.2 Hasil Penelitian.....	56
4.2.1 Faktor Penghambat Pengadaan Bahan Baku dan Kebijakan Pengadaan Bahan Baku.....	56
4.2.2 Penentuan Metode Pengadaan Bahan Baku.....	60
4.2.3 Proses <i>Order</i> dan Pengiriman Bahan Baku	66
4.2.4 Biaya Pengadaan Bahan Baku	67
4.2.5 Persediaan Bahan Baku dan Hasil Produksi	69
4.2.6 <i>Supply Management Process</i>	73
4.2.7 Penyimpanan Bahan Baku	76

4.3 Interpretasi Data	76
BAB 5. PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	83
5.2 Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	88



DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Data Kebutuhan Tepung Tapioka di Jember Tahun 2011	3
1.2 Data Kebutuhan Tepung Tapioka di Jember Tahun 2012	3
1.3 Data Kebutuhan Tepung Tapioka di Jember Tahun 2013	4
1.4 Data Rata-Rata Kebutuhan Konsumen Tepung Tapioka di Jember per Tahun	7
1.5 Data Persediaan Bahan Baku Tahunan CV. Sumber Rejeki Putra Jaya tahun 2012-2014	8
1.6 Data <i>Supplier</i> dan Jumlah Persediaan Bahan Baku CV. Sumber Rejeki Putra Jaya pada Februari 2014	9
2.1 Data Rata-Rata Kadar Pati dan Hasil Pati ($t\ ha^{-1}$) pada Beberapa Varietas Singkong	30
2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu	35
2.3 Penelitian Sekarang	36
3.1 Analisis Domain Pengadaan Bahan Baku pada Perusahaan Tepung Tapioka CV. Sumber Rejeki Putra Jaya Jember	48
3.2 Analisis Taksonomi Pengadaan Bahan Baku pada Perusahaan Tepung Tapioka CV. Sumber Rejeki Putra Jaya Jember	48
4.1 Biaya Pembelian Bahan Baku CV. Sumber Rejeki Putra Jaya Tahun 2012-2014 per Bulan	68
4.2 Data Persediaan Bahan Baku dan Hasil Produksi Tahunan CV. Sumber Rejeki Putra Jaya tahun 2012-2014	70

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Manufaktur sebagai Proses Input-Output.....	16
2.2 Siklus Pengadaan Barang.....	18
2.3 Kerangka Umum Model MRP	25
4.1 Struktur Organisasi CV. Sumber Rejeki Putra Jaya.....	54
4.2 Alur Pengadaan Bahan Baku CV. Sumber Rejeki Putra Jaya	67
4.3 Grafik Total Persediaan Bahan Baku dan Hasil Produksi Tahunan CV. Sumber Rejeki Putra Jaya tahun 2012-2014	70

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matrik Pengumpulan Data pada CV. Sumber Rejeki Putra Jaya Jember	88
B. <i>Lay Out</i> Perusahaan CV. Sumber Rejeki Putra Jaya.....	91
C. Hasil Wawancara	93
D. Surat Keterangan Penelitian dari Perusahaan	103
E. Surat Keterangan Pengantar Penelitian dari BAKESBANG	104
F. Surat Penelitian dari Lembaga Penelitian	105
G. Hasil Dokumentasi	106

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah produksi merupakan kekawatiran bagi perusahaan karena hal tersebut sangat mempengaruhi laba yang diperoleh perusahaan. Proses produksi akan berjalan dengan lancar jika tujuan perusahaan dapat tercapai, tetapi apabila proses produksi pada perusahaan terhambat maka tujuan perusahaan tidak akan tercapai. Kelancaran proses produksi dipengaruhi oleh persediaan bahan baku yang akan diolah dalam produksi. Kecakapan manajemen produksi dalam menjalankan fungsi-fungsi produksi akan dapat memperoleh hasil sesuai dengan keinginan dalam jumlah bahan baku yang diproduksi oleh perusahaan dalam satu periode, maka diperlukan adanya pengadaan bahan baku. Kualitas dan kuantitas bahan baku sangat berpengaruh pada hasil produksi, apabila kualitas dan kuantitas bahan baku telah memenuhi standar produksi yang diperlukan oleh perusahaan, maka akan memberikan hasil berupa peningkatan permintaan yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Pengadaan bahan baku sangat diperlukan agar realisasi produksi yang diharapkan perusahaan sesuai dengan perencanaan. Perusahaan perlu memperhatikan bahan baku yang akan diproduksi sesuai sasaran tepat waktu, tepat jumlah, tepat kualitas, dan biaya untuk menunjang kelancaran produksi agar resiko dalam kelangsungan proses produksi dapat diminimalkan. Jika jumlah bahan baku berkapasitas tinggi, maka jumlah bahan baku mempengaruhi biaya persediaan bahan baku, sedangkan bahan baku berkapasitas rendah akan menentukan kelangsungan produksinya. Menentukan metode pengadaan kebutuhan bahan baku pada perusahaan manufaktur dimaksudkan untuk mengurangi atau menghentikan adanya penyimpangan produksi.

Kabupaten Jember merupakan wilayah yang mempunyai potensi sumber daya alam yang baik. Secara geografis kondisi tanah di Kabupaten Jember banyak digunakan untuk sentra pertanian, salah satunya yaitu sentra singkong. Singkong merupakan bahan baku dari pertanian yang menjadi peran penting dan besar bagi beberapa industri manufaktur. Sebagian besar manfaat dari singkong adalah sebagai olahan pangan dan tepung pati singkong (tapioka). Tepung tapioka juga dimanfaatkan sebagian besar masyarakat Indonesia sebagai campuran bahan baku pengolahan makanan, minuman, pakan, kosmetika, industri kimia dan pengolahan kayu. Singkong sebagai bahan baku pembuatan tepung tapioka tidak bisa tersimpan sebagai persediaan jangka panjang. Kadar pati yang ada dalam singkong akan berubah dan mempengaruhi kualitas hasil produksi jika bahan baku tidak segera di olah dengan waktu yang cepat. Pengadaan singkong pada industri tepung tapioka menjadi suatu permasalahan karena persaingan yang ketat untuk mendapatkan singkong, sementara kebutuhan konsumen harus terpenuhi setiap hari.

Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten yang mempunyai tingkat konsumsi yang tinggi terhadap tepung tapioka. Banyak industri makanan yang menggunakan tepung tapioka sebagai salah satu bahan dasar produksi makanan. Beberapa makanan yang banyak menggunakan tepung tapioka adalah bakso, cilok, aneka nugged, kerupuk, roti, dan aneka kue tradisional. Tingkat kebutuhan tepung tapioka di Kabupaten Jember membuat perusahaan tepung tapioka setempat terdorong untuk memenuhi kebutuhan produksi industri makanan. Berikut merupakan sebagian data yang bersumber dari Disperindag Kabupaten Jember mengenai banyak kebutuhan tepung tapioka di Kabupaten Jember.

Tabel 1.1 Data Kebutuhan Tepung Tapioka di Jember Tahun 2011

No.	Nama Perusahaan	Alamat	Nama Produk	Kapasitas Produk (kg)	Kebutuhan Tepung Tapioka (kg)
1.	UD.SOHABAT JAYA (2011)	Wuluhan	Jasa	30.000	3.000
			Penggilingan Daging		
2.	UD.RIZKI (2011)	Pakusari	Kerupuk	90.000	12.000
3.	UD.ACHA ECHO FOOD (2011)	Bangsalsari	Nugged Daging Sapi	210.000	3.000
4.	UD.ELZA PUTRA (2011)	Patrang	-Roti bolu	610.000	3.000
			-Roti bakia	15.000	
			-Opak gulung	30.000	
5.	UD. "Risma Jaya" (2011)	Ledokombo	-Aneka sosis	12.000	3.600
Total					24.600

Sumber: Disperindag Jember (Jumat, 28 Februari 2014)

Tabel 1.2 Data Kebutuhan Tepung Tapioka di Jember Tahun 2012

No.	Nama Perusahaan	Alamat	Nama Produk	Kapasitas Produk (kg)	Kebutuhan Tepung Tapioka (kg)
1.	"FILLA JAYA" (2012)	FOOD Kalisat	-Kentucky	72.000	27.000
			- Nugget	6.000	
			-Paha Crispy	6.000	
			-Paha Balado	6.000	
			-Tahu Kriuk	6.000	
			-Bakso Goreng	6.000	
2.	UD. Gajah (2012)	Kaliwates	-Kerupuk Goreng	13.500	30.000
3.	UD. Edy Karya Indah (2012)	Sumpersari	-Bakso	4.500	6.650
			-Cilok	7.500	
4.	SOPONYONO (2012)	Balung	Krupuk THR	103.700	21.600
Total					85.250

Sumber: Disperindag Jember (Jumat, 28 Februari 2014)

Tabel 1.3 Data Kebutuhan Tepung Tapioka di Jember Tahun 2013

No.	Nama Perusahaan	Alamat	Nama Produk	Kapasitas Produk (kg)	Kebutuhan Tepung Tapioka (kg)
1.	UD.“HARMALIA MANDIRI” (2013)	Kaliwates	Nugget/ Frozen Food	7.800	7.800
2.	UD. Restu Jaya (2013)	Kaliwates	Krupuk Abar- Abir/ Lainnya	62.400	62.400
3.	UD. Merak Jingga (2013)	Ajung	Krupuk Abar- Abir/ Lainnya	62.400	62.400
4.	UD.SUMBER REJEKI (2013)	Ledokombo	Krupuk puli	600	3.900
5.	UD.SYAM JAYA (2013)	Tanggul	-Krupuk rasa Udang -Krupuk rasa ikan -Krupuk lainnya	62.400 52.400 249.600	167.040
Total					303.540

Sumber: Disperindag Jember (Jumat, 28 Februari 2014)

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa kebutuhan tepung tapioka di Kabupaten Jember sangat banyak diperlukan terutama pada industri produksi krupuk, bakso, dan aneka sosis. Data tersebut hanya mewakili beberapa industri yang memakai tepung tapioka sebagai bahan baku pembuatan produk makanan yang terdaftar di Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Jember tahun 2011 sampai 2013. Pada tahun 2011, industri makanan yang terdaftar pada catatan Disperindag yaitu 24.600 kg dari total kebutuhan lima industri pangan. Pada tahun 2012 kebutuhan tepung tapioka meningkat menjadi 85.250 kg dari empat industri. Tahun 2013 kebutuhan tepung tapioka mengalami peningkatan yang sangat cepat yaitu 303.540 kg dari lima industri. Kebutuhan tepung tapioka di Kabupaten Jember mencapai puluhan hingga ratusan kwintal dalam satu tahun dan dapat dilihat dari tabel-tabel diatas bahwa jumlah kebutuhan tepung tapioka semakin meningkat

setiap tahunnya. Melihat kondisi Kabupaten Jember yang banyak memerlukan tepung tapioka, maka sangat besar peranan industri pembuat tepung tapioka dalam mencukupi kebutuhan konsumen dengan memperlancar proses produksi. Kelancaran proses produksi berpengaruh dari ketersediaan bahan baku yang siap digunakan, maka perusahaan perlu melakukan pengadaan bahan baku untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Persaingan untuk mendapatkan bahan baku berbasis singkong semakin ketat, mengingat petani singkong di Pulau Jawa yang semakin berkurang karena memikirkan harga jual singkong yang murah serta jangka memanen singkong cukup lama yaitu \pm satu tahun. Berbeda dengan Lampung, petani singkong di Lampung tergolong petani yang kaya karena Lampung memiliki lahan yang luas dan sudah memiliki metode tanam yang bisa menghasilkan 100 ton/ha. Singkong siap diproduksi akan mempunyai harga yang sama di perusahaan, sehingga hasil panen selama 10 sampai 12 bulan yang mencapai maksimal hanya 40 ton singkong/ha menjadikan petani Jawa malas untuk bercocok tanam singkong, sementara perusahaan tepung akan selalu membutuhkan bahan baku untuk kelancaran produksinya. Hal ini sesuai dengan kutipan artikel berikut:

“Di beberapa daerah, singkong sudah ditanam secara intensif seperti di Lampung. Konon, petani singkong di Lampung tergolong petani yang kaya raya, selain lahan tanam yang luas, intensifikasi singkong di Lampung sudah memanfaatkan banyak teknologi tanam yang mampu menghasilkan volume yang menguntungkan bagi petaninya, saya pernah dengar ada yang mampu menghasilkan panen hingga 100 ton per hektarnya. Bandingkan dengan penanaman singkong non teknologi yang maksimal hanya menghasilkan 10 hingga 15 ton per hektarnya. Bedanya terlalu mencolok bila dibandingkan dengan petani di Tuban, Jawa Timur misalnya atau di daerah Nganjuk hingga Caruban yang cukup banyak lahannya ditanami singkong. Petani di daerah tersebut terheran-heran jika mendengar produksi singkong bisa mencapai 40

ton per hektar. Sementara harga secara umum yang ditetapkan pabrik (tapioka) pada umumnya hampir sama. Dari gambaran volume tersebut, sebetulnya bisa dimaklumi jika umumnya petani Jawa agak malas menanam singkong, karena selain lahan yang sempit, waktu panen yang lama, teknologi yang kurang, harga pun lebih berpihak pada komoditi turunannya, utamanya tepung tapioka”

Sumber: http://www.kompasiana.com/masmoko/berapa-harga-singkong-di-kota-anda_552a174e6ea8345e75552d31 (21 Agustus 2014)

Hasil panen singkong yang kurang maksimal membuat industri tepung tapioka selalu mengalami kekurangan bahan baku, sementara jumlah permintaan tetap berjalan. Kabupaten Jember tidak banyak memiliki industri tepung tapioka yang mampu memenuhi jumlah permintaan pasar, sehingga permintaan dan pasokan produk tapioka tidak bisa seimbang. Kebutuhan konsumsi tepung tapioka di Kabupaten Jember harus terpenuhi, membuat masyarakat harus mendapatkan *supply* tapioka dari luar daerah Jember.

CV. Sumber Rejeki Putra Jaya merupakan satu-satunya industri agribisnis penghasil produk tepung tapioka di Jember. Perusahaan ini didirikan pada tahun 2005 di Jl. Sarangan Nomor 5 Desa Sumber Pinang, Kecamatan Pakusari. Kabupaten Jember. Berawal dari *supplier* atau penyalur bahan baku yaitu singkong kaspro yang dikirim ke luar Kabupaten Jember, CV. Sumber Rejeki Putra Jaya melihat peluang bisnis yang baik mengenai pemenuhan kebutuhan tepung tapioka di Jember, maka pemilik mempunyai inisiatif untuk mendirikan industri pengolahan tepung tapioka sendiri. CV. Sumber Rejeki Putra Jaya adalah perusahaan yang berpeluang besar untuk memenuhi tingkat permintaan masyarakat Jember. Kualitas produk yang dihasilkan berhasil menembus pasar lokal yang bermerk dagang “Pemanah”.

CV. Sumber Rejeki Putra Jaya bukan perusahaan yang besar namun memiliki peran penting dalam memegang pasar tepung tapioka di Kabupaten Jember. Berikut adalah data pemenuhan kebutuhan konsumen terhadap tepung tapioka di Jember:

Tabel 1.4 Data Rata-Rata Kebutuhan Konsumen Tepung Tapioka di Jember per Tahun.

No.	Daerah pemasok tepung tapioka	Merk dagang	Jumlah produk/tahun rata-rata (ton)	Persentase pemenuhan kebutuhan konsumen (%)
1.	Lampung	SPM, Terong, Rose Brand	96	19,7
2.	Jawa Tengah	Jemur, Matahari	57	11,6
3.	Malang	Tanggem, Jitu, Intaf	135	27,7
4.	Jember	Pemanah	200	41
Total keseluruhan			488	100

Sumber: Salah satu distributor tepung tapioka di Jember “Toko Kacung” Mangli (Minggu, 2 Maret 2014)

CV. Sumber Rejeki Putra Jaya mampu memenuhi lebih dari 40% kebutuhan tepung tapioka di Kabupaten Jember. Tabel tersebut menjelaskan bahwa tepung tapioka merk “Pemanah” yang dihasilkan oleh CV. Sumber Rejeki Putra Jaya ini memberikan kuantitas tepung di atas lebih banyak dengan beberapa produk tepung daerah lainnya. Hal ini membuktikan bahwa CV. Sumber Rejeki Putra Jaya dapat memenuhi kebutuhan tepung tapioka sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan oleh masyarakat Kabupaten Jember. CV. Sumber Rejeki Putra Jaya menjaga stabilitas *supply* tepung tapioka dengan memperhatikan kelancaran proses produksi perusahaan yang dipengaruhi oleh besarnya ketersediaan bahan baku.

Target persediaan bahan baku pada CV. Sumber Rejeki Putra Jaya adalah 40 ton singkong untuk satu kali produksi. Bahan baku yang dibutuhkan oleh CV. Sumber Rejeki Putra Jaya adalah singkong berjenis kaspro, yaitu jenis singkong yang memiliki karakteristik yang baik untuk produksi tepung. Salah satu alasan perusahaan memilih singkong kaspro yaitu singkong kaspro merupakan singkong industri tepung dan memiliki warna yang putih sehingga perusahaan tidak memerlukan bahan tambahan pemutih pada tepung tapioka.

**Tabel 1.5 Data Persediaan Bahan Baku Tahunan CV. Sumber Rejeki Putra
Jaya tahun 2012-2014.**

No.	Bulan	Tahun 2012 (kg)	Tahun 2013 (kg)	Tahun 2014 (kg)
1.	Januari	284.090	329.347	296.363
2.	Februari	267.272	328.260	278.900
3.	Maret	329.545	360.217	328.636
4.	April	319.318	359.782	332.954
5.	Mei	305.454	359.782	383.409
6.	Juni	344.772	363.913	276.136
7.	Juli	335.000	341.304	338.181
8.	Agustus	320.681	344.347	129.090
9.	September	325.000	326.956	283.409
10.	Oktober	296.590	297.826	296.363
11.	November	287.500	305.437	280.454
12.	Desember	237.727	306.521	182.500
Total		3.652.949	4.023.692	3.406.395
Rata-rata/bulan		304.412	335.307	283.866

Sumber : Divisi Produksi CV. Sumber Rejeki Putra Jaya Jember (Minggu, 26 April 2015)

Tabel 1.5 menjelaskan tentang persediaan bahan baku pada tahun 2012 sampai 2014 mengalami fluktuasi. Target persediaan bahan baku yang akan digunakan yaitu 400.000 kg (400 ton) per bulan, artinya persediaan bahan baku selama tahun 2012 hingga tahun 2014 mengalami ketidakseimbangan. Pada tahun 2012 total persediaan bahan baku yaitu 3.652.949 kg dengan rata-rata 304.412 kg per bulan, pada tahun 2013 persediaan bahan baku CV. Sumber Rejeki Putra Jaya meningkat menjadi 4.023.692 kg dengan rata-rata 335.307 kg per bulan, dan pada tahun 2014 persediaan

bahan baku mengalami penurunan yaitu 3.406.395 kg dengan rata-rata 283.866 kg per bulan. Kondisi tersebut disebabkan beberapa kendala yang menghambat pengiriman bahan baku dari *supplier* kepada perusahaan. Perusahaan sudah berupaya melakukan pengadaan bahan baku sesuai dengan harapan meskipun masih berfluktuasi dari tahun ketahun.

Beberapa elemen yang mempengaruhi aktivitas pengadaan bahan baku yaitu kuantitas, kualitas, waktu, biaya, serta *supplier* yang mendistribusikan bahan baku.

Tabel 1.6 Data *Supplier* dan Jumlah Persediaan Bahan Baku CV. Sumber Rejeki Putra Jaya pada Februari 2014.

No.	Nama <i>Supplier</i>	Lokasi	Suplai (ton)
1.	H. Semil	Sumber Jambe	14,6
2.	Hosnan	Sido Mukti- Mayang	14,9
3.	Pak Leha	Mumbulsari	13,5
4.	Pak Abdul	Mumbulsari	14,6
5.	Agus	Bondowoso	16,2
6.	H. Saiful	Sukowono- Tamanan	14,3
7.	Pak Samsul	Mumbulsari	13,9
8.	Pak Sanusi	Mumbulsari	12,8
9.	Pak Saryono	Bondowoso	17,6
10.	Pak Sigit	Sukowono	13,1
11.	Pak Sipul	Sukowono	13,5
12.	Pak Sudi	Bondowoso	16,5
13.	Pak Sugi	Sukowono	12,6
14.	Pak Suroto	Mumbulsari	12,8
15.	Pak Sutip	Tamanan	14,4
16.	Pak Suyadi	Tamanan	14,5
17.	Pak Sabi	Bondowoso	16,1
18.	Pak Udin	Bondowoso	15,8
19.	Pak Alfani	Bondowoso	17,2
Total suplai rata-rata			278,9

Sumber : Divisi Produksi CV. Sumber Rejeki Putra Jaya Jember (Minggu, 9 Maret 2014)

Terdapat sembilan belas *supplier* di dalam dan di luar Kabupaten Jember dengan jumlah pasokan bahan baku tidak sama. Berdasarkan sifat singkong sebagai bahan baku yang tidak dapat bertahan lama, maka jangkauan *supplier* yang dibutuhkan

CV. Sumber Rejeki Putra Jaya adalah daerah terdekat dengan lokasi produksi. Selain dari dalam Kabupaten Jember, CV. Sumber Rejeki Putra Jaya memilih *supplier* dari Kabupaten Bondowoso untuk memenuhi input bahan baku agar kualitas dan kuantitas hasil produksi mencapai target produksi sesuai dengan jumlah bahan baku yang telah direncanakan.

Persediaan bahan baku yang dibutuhkan oleh CV. Sumber Rejeki Putra Jaya dalam satu kali produksi adalah 40 ton singkong segar berjenis kaspro. Jika berjalan dengan lancar, CV. Sumber Rejeki Putra Jaya mampu memproduksi tepung tapioka sebanyak sepuluh kali produksi selama satu bulan dengan total bahan baku 400ton/bulan. Pada bulan Februari 2014 total *supply* singkong yang didapatkan dari 19 *supplier* mencapai 278,9 ton per bulan. Jumlah suplai bahan baku dari *supplier* tidak dapat memberikan angka yang tetap setiap bulannya. Artinya bahan baku yang dibutuhkan oleh perusahaan belum mencapai kuantitas optimal sesuai target produksi perusahaan. Salah satu upaya perusahaan dalam memenuhi kebutuhan bahan baku yaitu melakukan pengadaan dari ladang sendiri. Jumlah bahan baku yang dicapai yaitu 120 ton per bulan, namun upaya pemenuhan kebutuhan produksi tersebut belum sesuai dengan harapan yaitu 400 ton/bulan. Beberapa faktor penghambat diantaranya permasalahan komoditi singkong yang menurun karena petani singkong semakin berkurang, minimnya jumlah pemasok, dan pesaing pada luar daerah. Jika bahan baku dalam satu bulan tidak dapat memenuhi target produksi, maka CV. Sumber Rejeki Putra Jaya tidak bisa berproduksi dengan lancar setiap bulan.

Pengadaan bahan baku sangat berperan penting dalam manajemen produksi perusahaan. Hal ini sangat menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian mengenai pengadaan bahan baku pada perusahaan tepung tapioka CV. Sumber Rejeki Putra Jaya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat lebih mengetahui bagaimana pengadaan bahan baku yang tepat demi memperlancar proses produksi CV. Sumber Rejeki Putra Jaya.

1.2 Rumusan Masalah

CV. Sumber Rejeki Putra Jaya merupakan perusahaan satu-satunya di Kabupaten Jember yang mempunyai peluang bisnis untuk memenuhi jumlah permintaan konsumen terhadap tepung tapioka. Mengadakan bahan baku merupakan permasalahan yang tidak dapat dipungkiri. Jika aktivitas pengadaan bahan baku tidak sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat, maka proses dan hasil tidak akan sesuai dengan target produksi yang di harapkan.

Permasalahan pengadaan bahan baku timbul dari beberapa faktor, diantaranya adalah permasalahan komoditi singkong yang menurun karena petani singkong semakin berkurang, minimnya jumlah pemasok, dan pesaing pada luar daerah. Selain permasalahan pengadaan bahan baku yang kurang stabil, permasalahan umum pengadaan bahan baku adalah sifat bahan baku singkong. Singkong sebagai bahan baku yang dapat dipanen dalam jangka waktu yang lama dan tidak dapat disimpan, semakin menjadi masalah perusahaan dalam melakukan proses produksi untuk memenuhi kebutuhan konsumen yang bersifat kontinu. Perusahaan tepung tapioka dalam mencari kualitas bahan baku *fresh* memang harus berlokasi dekat dengan sentra penanaman bahan baku, sehingga dalam melakukan perencanaan CV. Sumber Rejeki Putra Jaya harus melakukan pemetaan sentra produksi singkong di wilayah Kabupaten Jember dan sekitarnya.

Permasalahan rencana atau target perusahaan lebih besar dari realisasi, maka CV. Sumber Rejeki Putra Jaya harus melakukan pengadaan bahan baku yang tepat untuk memperlancar proses produksi. Pengadaan kebutuhan bahan baku yang kurang tepat dapat menyebabkan keterlambatan proses produksi, sehingga mengalami penurunan pendapatan dan karyawan akan mengalami pemberhentian kerja. Pengadaan bahan baku adalah aktivitas yang sangat penting bagi perusahaan agribisnis seperti CV. Sumber Rejeki Putra Jaya guna memperlancar proses produksinya.

Berdasarkan permasalahan pemenuhan kebutuhan konsumen dan keberlangsungan proses produksi diatas, maka permasalahan yang di bahas oleh peneliti adalah “Bagaimana pengadaan bahan baku pada perusahaan tepung tapioka pada CV. Sumber Rejeki Putra Jaya yang menyebabkan target pengadaan bahan baku tidak tercapai?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dicapai yaitu untuk mendeskripsikan pengadaan bahan baku pada perusahaan tepung tapioka CV. Sumber Rejeki Putra Jaya yang menyebabkan target pengadaan bahan baku tidak tercapai.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan bagi beberapa pihak yaitu sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan dengan membandingkan antara yang diperoleh di bangku kuliah dengan kenyataan di lapangan mengenai pengadaan bahan baku pada perusahaan.

b. Bagi Kalangan Akademis

Sebagai pengembangan ilmu yang berkaitan dengan judul penelitian. Selain itu juga sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya sehingga dapat menjembatani antara ilmu pengetahuan yang dimiliki mahasiswa dengan praktek lapangan di perusahaan.

c. Bagi Perusahaan

Sebagai tambahan informasi kepada pihak manajemen produksi perusahaan dalam mengadakan bahan baku. Selain itu juga sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen produksi maupun pihak lain dalam menjalankan sistem untuk mengadakan bahan baku agar tidak menghambat proses produksi.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Konsep Manajemen Produksi dan Operasi

Manajemen sendiri memiliki maksud dan tujuan untuk mengoordinasikan berbagai macam kegiatan. Menurut Assauri (2008:18) bahwa, “Dengan istilah manajemen dimaksudkan adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan dengan menggunakan atau mengoordinasikan kegiatan-kegiatan orang lain”. Manajemen produksi dan operasi juga dipaparkan,

“Manajemen produksi dan operasi merupakan kegiatan untuk mengatur dan mengoordinasikan penggunaan sumber-sumber daya yang berupa sumber daya manusia, sumber daya alat, dan sumber daya dana serta bahan, secara efektif dan efisien, untuk menciptakan dan menambah kegunaan (*utility*) suatu barang atau jasa” (Assauri, 2008:19).

Pendapat dari Krajewski, Gaither dan Hazer (dalam Joko, 2004:1) lebih mengartikan manajemen operasi sebagai manajemen dari sebuah organisasi produksi yang mengkonversi/mentransformasi/mengubah input menjadi output yang berupa barang maupun jasa. Berhubungan dengan hal tersebut, Handoko (2003:3) menjelaskan bahwa manajemen produksi merupakan usaha-usaha pengolahan secara optimal penggunaan sumberdaya-sumberdayanya (atau sering disebut faktor-faktor produksi), tenaga kerja, mesin-mesin, peralatan, bahan mentah dan sebagainya dalam proses transformasi bahan mentah dan tenaga kerja menjadi berbagai produk atau jasa.

Penekanan manajemen produksi berkaitan dengan fungsi produksi dan operasi sebagai pengambilan keputusan yang tepat. Menurut Assauri (2008:35), terdapat empat fungsi produksi dan operasi terpenting dalam manajemen produksi, yaitu:

a. Proses Produksi/Operasi

Proses produksi dan operasi merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan peralatan, sehingga masukan atau input dapat diolah menjadi keuaran yang berupa barang atau jasa, yang akhirnya dapat dijual kepada pelanggan untuk memungkinkan perusahaan memperoleh hasil keuntungan yang diharapkan.

b. Jasa-jasa Penunjang Pelayanan Produksi

Jasa-jasa pelayanan dibutuhkan agar proses produksi dan teknologi dapat dilakukan untuk pengolahan bahan baku menjadi produk akhir berupa barang jadi atau jasa yang disampaikan kepada pemakai atau konsumen.

c. Perencanaan

Perencanaan berfungsi agar kegiatan produksi dan operasi yang akan dilakukan terarah bagi pencapaian tujuan produksi dan operasi, serta fungsi produksi dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Perencanaan yang dilakukan dalam hubungannya dengan fungsi produksi dan operasi adalah:

- a. Perencanaan operasi atau proses produksi
- b. Perencanaan persediaan dan pengadaan
- c. Perencanaan mutu
- d. Perencanaan penggunaan kapasitas mesin
- e. Perencanaan pemanfaatan sumber daya manusia

d. Pengendalian dan Pengawasan

Pengendalian dan pengawasan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menjamin agar kegiatan produksi dan operasi yang dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

2.1.2 Perencanaan Produksi

Merumuskan strategi produksi diperlukan adanya perencanaan untuk menjembatani masa kini dengan masa depan yang memperbesar kemungkinan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

“Fungsi perencanaan terdiri dari semua aktivitas manajerial yang berkaitan dengan persiapan menghadapi masa depan. Kegiatan-kegiatan khusus, termasuk meramalkan, menetapkan sasaran, menetapkan strategi, dan mengembangkan kebijakan” (David, 2004:187)

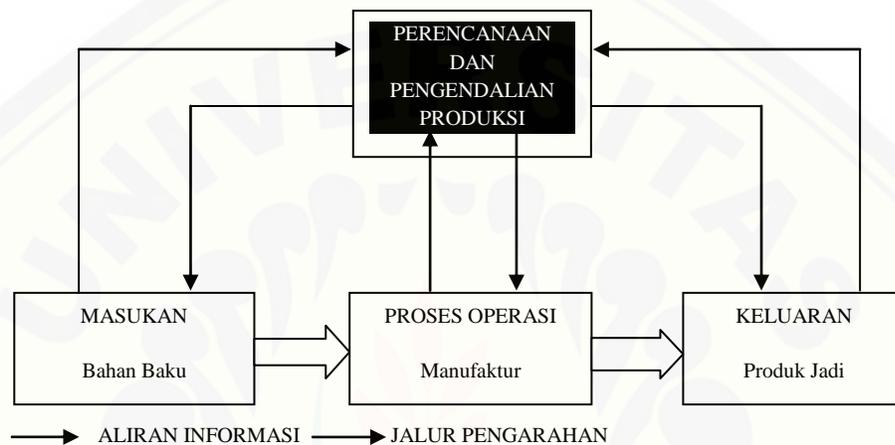
Sedangkan Assauri (2008:175) menjelaskan maksud dari perencanaan dan pengawasan adalah penentuan dan penetapan kegiatan-kegiatan produksi yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Kusuma (2009:1) menjelaskan bahwa, tujuan dari perencanaan dan pengendalian produksi adalah merencanakan dan mengendalikan aliran material ke dalam, di dalam, dan keluar pabrik sehingga posisi keuntungan optimal yang merupakan tujuan perusahaan dapat dicapai.

Menurut Barry dan Haizer (2006), persediaan dapat memiliki berbagai fungsi penting yang menambah fleksibilitas dari operasi suatu perusahaan, yaitu:

- a) Untuk memberikan suatu stok barang-barang agar dapat memenuhi permintaan yang diantisipasi akan timbul dari konsumen.
- b) Untuk memasang produksi dengan distribusi.
- c) Untuk mengambil keuntungan dari potongan jumlah, karena pembelian dalam jumlah besar dapat secara substansial menurunkan biaya produk.
- d) Untuk melakukan *hedging* terhadap inflasi dan perubahan harga.
- e) Untuk menghindari dari kekurangan stok yang dapat terjadi karena cuaca, kekurangan pasokan, masalah mutu atau pengiriman yang tidak tepat.
- f) Untuk menjaga agar operasi dapat berlangsung dengan baik dengan menggunakan “barang dalam proses” dalam persediaannya.

“Peran bagian perencanaan dan pengendalian produksi dalam suatu organisasi secara keseluruhan ialah menemukan keseimbangan antara berbagai tuntutan komponen organisasi yang saling berlawanan (mencari keputusan)” (Kusuma, 2009:4).

Hubungan perencanaan dan pengendalian produksi dalam perusahaan manufaktur mempengaruhi hasil tingkat produktivitas. Berikut merupakan gambar skema tentang peran pengendalian produksi dalam perusahaan manufaktur menurut Kusuma (2009:5):



Gambar 2.1 Manufaktur sebagai Proses Input-Output

Sumber: John E.Biegel, *Production Control: A Quantitative Approach*, 2nd, ed., Prentice Hall of India, New Delhi, 1980, hal.4

Proses manufaktur dapat digambarkan dalam kerangka masukan-keluaran. Masukannya berupa bahan baku, selanjutnya bahan baku dikonversi(dengan bantuan peralatan, waktu, keahlian, uang, manajemen, dan lain sebagainya) menjadi keluaran yang kita sebut sebagai produk akhir. Pengendalian produksi berkepentingan dengan peramalan atau perkiraan keluaran, penentuan input yang dibutuhkan, serta perencanaan dan penjadwalan pengolahan bahan baku berdasarkan urutan produksi atau konversi yang dibutuhkan.

2.1.3 Konsep Pengadaan Bahan Baku

Bahan baku merupakan faktor utama dalam pelaksanaan proses produksi pada suatu perusahaan. Kelancaran proses produksi sangat ditentukan oleh tersedianya bahan baku dalam jumlah dan ukuran yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

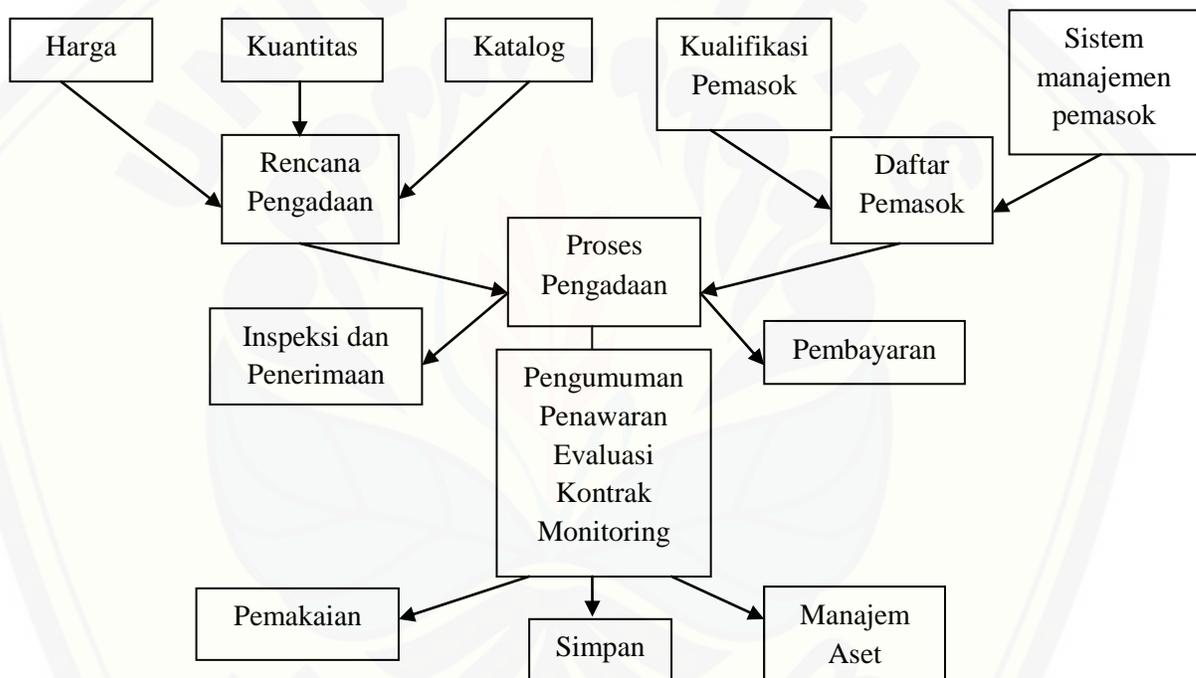
Bahan baku disebut juga sebagai material-material yang dimiliki perusahaan sebagai dasar dalam menyelenggarakan proses produksi. Sesuai dengan pendapat Rangkuti (2007:14) bahwa sistem persediaan diartikan sebagai serangkaian kebijakan dan pengendalian yang memonitor tingkat persediaan dan menentukan tingkat persediaan yang harus dijaga, kapan persediaan harus disediakan dan berapa besar pesanan yang harus dilakukan.

Menurut Gitosudarmo (2012:247), bahan baku digunakan untuk membuat barang jadi. Berkaitan dengan hal tersebut, Renta *et al.* (2013:3) menjelaskan bahwa, “bahan baku merupakan bahan yang dipergunakan dalam perusahaan untuk diolah menjadi bagian dari produk tertentu. Proses produksi akan terhambat apabila bahan baku dalam suatu perusahaan tidak cukup tersedia. Maka diperlukan persediaan yang nantinya akan membantu kelancaran produksi.” Sedangkan Assauri (2008:240) menyatakan, “persediaan dari barang-barang berwujud yang digunakan dalam proses produksi yang dapat diperoleh dari sumber-sumber alam atau dibeli dari supplier atau perusahaan yang menghasilkan bahan baku bagi perusahaan yang menggunakannya.” Berhubungan dengan uraian diatas maka Joko (2004:401-402) memaparkan tentang perbedaan antara bahan baku dan barang jadi yaitu, “dilihat dari sifat, bahan baku bersifat ketergantungan (*dependen*) terhadap kegiatan operasi perusahaan, yaitu jumlah dan jenis kebutuhan bahan baku sangat tergantung jumlah dan jenis produk yang akan dihasilkan oleh perusahaan. Sedangkan bahan jadi bersifat bebas (*independen*) yaitu kebutuhannya tidak tergantung sama sekali dengan operasi perusahaan, karena kebutuhan barang jadi ditentukan oleh permintaan konsumen.”

Pola kebutuhan bahan baku yang bersifat lumpy, yaitu yang mempunyai pola tidak teratur, dan tidak kontinyu (diskrete), sedangkan kebutuhan barang jadi menunjukkan pola yang kontinyu (setiap saat harus selalu tersedia) tetapi berfluktuasi karena adanya pengaruh acak dari pasar.

Pengadaan ialah segala kegiatan dan usaha untuk menambah dan memenuhi kebutuhan barang dan jasa berdasarkan peraturan yang berlaku dengan

menciptakan sesuatu yang tadinya belum ada menjadi ada (termasuk di dalamnya usaha untuk mempertahankan sesuatu yang telah ada dalam batas-batas efisiensi) (Prihantoro, 2012:109). Menurut Gitosudarmo (2002:247) pengadaan persediaan bahan dasar perlu dilaksanakan ketidakteraturan penggunaan bahan tersebut akan dapat menimbulkan gangguan terhadap kelancaran proses produksi karena habisnya persediaan bahan dasar sebagai akibat dari melonjaknya penggunaan bahan paada saat tertentu itu. Berikut adalah gambar siklus pengadaan barang (bahan baku):



Gambar 2.2 Siklus Pengadaan Barang

Sumber: Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah (LKPP) 2011.

Aktivitas pengadaan tidak terbatas pada proses pengadaan, namun cakupan aktivitas pengadaan meliputi lima kegiatan utama, yaitu rencana pengadaan, proses pengadaan, penerimaan dan penyimpanan, serta pemakaian dan manajemen aset, dan tiga transaksi, yaitu transaksi pembelian barang/jasa (kontrak), transaksi penerimaan barang/jasa, dan transaksi pengeluaran atau penggunaan barang/jasa. Awal dari

kegiatan pengadaan adalah adanya permintaan barang/jasa yang datang dari pengguna (*user*) kepada pelaksana pengadaan/pengelola. Secara umum untuk mendapatkan barang/jasa dapat diperoleh melalui pembelian (*buy*) atau pembuatan (*make*). Barang yang dibeli diharapkan akan datang di gudang dari penyedia sesuai dengan apa yang tertera dalam transaksi pembelian (kontrak), baik jenis barang, spesifikasi, jumlah, dan waktunya. Penggunaan barang dan manajemen asset merupakan bagian akhir dari kegiatan pengadaan, dan di sinilah terjadi interaksi antara pengelola dengan pengguna (LKPP 2011:16-20).

Menurut Gitosudarmo (2002:245), bahwa pembelian material yang teratur akan membawa akibat-akibat yang positif. Oleh karena itu perlu diusahakan agar pembelian dasar yang dibutuhkan tersebut dapat dibeli secara teratur. Apabila penggunaan bahan dasar di pabrik adalah dilaksanakan secara teratur, maka pengaturan pembelian bahan akan lebih mudah yaitu tinggal mengikuti penggunaan bahan saja. Apabila penggunaan bahan tidak teratur maka, metode pembelian bahan secara teratur harus di ikuti dengan usaha penyediaan yang lain untuk menjaga ketidakteraturan penggunaan tersebut. Perlu dikemukakan bahwa pada umumnya ongkos untuk bahan baku meliputi 60-70% dari harga pokok sebuah barang. Dalam hal penjualan bahan ini harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. Standardisasi Bahan Baku

Menurut Gitosudarmo (2002:247), beberapa negara besar di dunia seperti Amerika Serikat, Inggris, Perancis, Jepang, Jerman Barat dan Rusia mempunyai standar sendiri. Sering didapati spesifikasi yang berlainan di antara standar mereka tetapi barangnya dapat dikatakan sama. Sebagai contoh, dalam standar JIS (Jepang), bahan baku untuk paku adalah *low carbon wire rod* JIS G 3505 SWRM 12, yang dapat dikatakan sama dengan standar Amerika AISI 1012. Dengan data seperti itu, kiranya tidak akan dialami kesukaran memperoleh barang yang sama dari sumber lain. Dewasa ini Indonesia telah menggiatkan pula usaha-usaha untuk melakukan Standardisasi Industri Indonesia (SII).

b. Suplier Bahan Baku

Menjelaskan tentang dimana saja bahan baku tersebut dapat diperoleh. Memilih supplier merupakan kegiatan strategis, terutama apabila supplier tersebut akan memasok item yang kritis dan/atau akan digunakan dalam jangka panjang sebagai supplier penting. Secara umum banyak perusahaan yang menggunakan kriteria-kriteria dasar seperti kualitas barang yang ditawarkan, harga, dan ketepatan waktu pengiriman. Namun sering kali pemilihan supplier membutuhkan berbagai kriteria lain yang dianggap penting oleh perusahaan. Pada pemilihan supplier, prosesnya bisa diringkas sebagai berikut:

1. Tentukan kriteria-kriteria pemilihan
2. Tentukan bobot masing-masing kriteria
3. Identifikasi alternatif (supplier) yang akan dievaluasi
4. Evaluasi masing-masing alternatif dengan kriteria di atas
5. Hitung nilai berbobot masing-masing supplier
6. Urutkan supplier berdasarkan nilai berbobot tersebut

Sumber: <http://zakki.dosen.narotama.ac.id/files2011127-Manajemen-Pengadaan.pdf>

c. Pembelian

Menurut Assauri (2008:224-225), pembelian adalah merupakan fungsi staf yang kedudukannya setingkat dengan jabatan-jabatan senior lainnya seperti *controller* dan manajer penjualan, karena mempunyai tanggungjawab besar terhadap keuangan dan kelancaran operasi perusahaan. Di dalam suatu perusahaan yang sedang dan kecil mungkin bagian pembelian ini cukup dengan dua seksi, yaitu seksi pembelian dan seksi administrasi pembelian. Tetapi dalam perusahaan-perusahaan lainnya, umumnya bagian pembelian terdiri atas empat seksi yaitu seksi pembelian, seksi administrasi, seksi jasa pembelian (*purchasing service*) dan seksi penelitian pembelian (*purchasing research*).

d. Penyimpanan

Setelah *supplier* mengirimkan barang yang dipesan, maka bagian penerimaan akan memeriksa apakah barang yang diterima tersebut sesuai dengan

apa yang dipesan. Setelah diperiksa, maka bagian ini memberikan laporan kepada bagian pembelian. Barang yang telah diperiksa dan terbukti sesuai dengan pesanan diteruskan ke bagian penyimpanan (gudang). Laporan penerimaan barang dapat dibuat dalam beberapa rangkap (*copy*) yang diantara lain dikirimkan ke bagian pembelian, bagian akuntansi (untuk "*inventory records*") dan bagian gudang. Di samping pengiriman barang yang dipesan, maka *supplier* juga akan mengirimkan faktur pembelian yang diterima oleh bagian pembelian dan diteruskan kepada bagian pembukuan (Assauri 2008:279).

e. Spesifikasi Bahan

Yang dimaksud spesifikasi barang adalah keterangan tentang barang tersebut seperti daya tegangan tarik, koefisien gesek, muai dan lain-lain keterangan seperti itu. Di samping itu diperhatikan pula sifat kimiawinya, misalnya pernyataan: larut dalam asam biasa, bersenyawa dengan asam sulfat, oksidasi dan lain-lain keterangan seperti itu. Tindakan inspeksi perlu dilakukan untuk menghindari ketidaksesuaian. Menurut Nasution (2005:177), inspeksi adalah sesuatu yang harus yang harus dihindari bila mungkin, atau paling tidak dikurangi sampai pengecekan perlindungan minimum. Inspeksi dilakukan terkait dengan mutu bahan baku yang akan diperoleh oleh perusahaan.

Keberadaan persediaan bahan baku sangat penting bagi perusahaan manufaktur, karena fungsinya sebagai penghubung antara operasi yang berurutan dalam pembuatan suatu barang dan menyampaikannya kepada konsumen dalam bentuk barang jadi yang siap dipasarkan. Perencanaan persediaan bahan baku perusahaan di mulai dari pengadaan bahan baku yang di sesuaikan dengan kebutuhan persediaan bahan baku. Pengadaan bahan baku dilakukan setelah adanya permintaan dari bagian gudang yang didasarkan pada persediaan minimum dan kebutuhan produksi. Perencanaan pengadaan bahan baku dilakukan agar dapat mengevaluasi hasil proses pengendalian produksi, sehingga harapan perusahaan dalam menetapkan target produksi bisa optimal.

Tujuan dari perencanaan dan pengendalian produksi adalah merencanakan dan mengendalikan aliran material ke dalam, di dalam, dan keluar pabrik sehingga posisi keuntungan optimal yang merupakan tujuan perusahaan dapat dicapai. Pengendalian produksi dimaksudkan untuk mendayagunakan sumber daya produksi yang terbatas secara efektif, terutama dalam usaha memenuhi permintaan konsumen dan menciptakan keuntungan bagi perusahaan, yang dimaksudkan sebagai sumber daya adalah mencakup fasilitas produksi, tenaga kerja, dan lain sebagainya. Oleh karena itu perencanaan dan pengendalian produksi mengevaluasi perkembangan permintaan konsumen, posisi modal, kapasitas produksi, tenaga kerja, dan lain sebagainya (Kusuma, 2009:1). Perencanaan pengadaan bahan baku berperan sebagai konsep untuk mengevaluasi proses pengendalian yang berupa permintaan konsumen, posisi modal, kapasitas produksi, tenaga kerja, dan lain sebagainya yang sangat dipengaruhi oleh besarnya permintaan (*dependent demant inventory*).

“*Dependent demant inventory* yang tergantung pada permintaan dari proses produksi berikutnya, sebagai contoh adalah inventori bahan baku dan persediaan barang setengah jadi. Pengelolaan *dependent demant inventory* ini harus dikelola dengan sistem rencana kebutuhan material atau *Materials Requirements Planning* (MRP) atau dengan sistem *Just in Time* atau JIT” (Sumayang 2003:225).

Sedangkan menurut Gitosudarmo (2002:245) pengadaan material secara teratur dan ekonomis akan dapat dilakukan dengan melaksanakan kebijaksanaan pembelian yang sering disebut EOQ (*Economical Order Quantity*).

1. *Just In Time* (JIT)

Carter (2009:348) menjelaskan *Just In Time* adalah filosofi yang dipusatkan pada pengurangan biaya melalui eliminasi persediaan. Semua bahan baku dan komponen sebaiknya tiba dilokasi kerja pada saat dibutuhkan-tepat waktu. Produk sebaiknya diselesaikan dan tersedia bagi pelanggan, disaat pelanggan menginginkannya-tepat waktu. Eliminasi persediaan di satu pihak menghilangkan kebutuhan akan tempat penyimpanan dan biaya penyimpanan. Namun di lain pihak,

eliminasi persediaan juga menghilangkan perlindungan yang disediakan oleh persediaan terhadap kesalahan produksi dan ketidakseimbangan.

Menurut Dewi, *et al.* (2014:3) ide dasar *Just In Time* sangat sederhana, yaitu memproduksi produk apabila ada permintaan atau dengan kata lain hanya memproduksi sesuatu yang diminta, pada saat diminta, dan hanya sebesar kuantitas yang diminta. Menurut Mursyidi (dalam Dewi *et al.* 2014:3) “konsep *Just In Time* menekankan pada pembelian bahan baku yang sesuai dengan kebutuhan proses produksi, tidak kurang dan tidak lebih pada saat bahan-bahan diperlukan untuk membuat produk yang dipesan konsumen”. Sedangkan Sumayang (2003:232-233) menjelaskan bahwa, ”Konsep JIT adalah sebuah pendekatan yang berusaha mengurangi semua sumber pemborosan dan segala hal yang tidak mempunyai nilai tambah bagi kegiatan produksi. Konsep JIT mengusahakan pendayagunaan semua kemampuan pekerja, untuk memproduksi produk yang berkualitas dan selesai pada jadwal waktu yang telah ditentukan.

Carter (2009:366) menjelaskan bahwa tujuan fundamental dari JIT adalah untuk memproduksi dan mengirimkan apa yang diperlukan, ketika diperlukan, di semua tahapan proses produksi-tepat waktu untuk difabrikasi, dirakit, dan dikirimkan ke pelanggan. Meskipun dalam praktiknya tidak terdapat pabrik yang sempurna itu, JIT merupakan cita-cita yang bermanfaat. Manfaatnya mencakup kebutuhan persediaan yang lebih rendah, waktu respons yang lebih cepat, output per karyawan yang lebih tinggi, dan kebutuhan akan luas lantai produksi yang minimum.

Metode JIT menggunakan satu sarana sederhana untuk memindahkan material dari satu pusat kerja yang satu ke pusat kerja berikutnya, sarana ini disebut dengan nama sistem KANBAN”.

a. Sistem Kanban

Menurut Sumayang (2003:234), kanban adalah suatu metode pelimpahan wewenang dan pergerakan material dalam sistem produksi JIT. Tujuan sistem Kanban adalah memberikan tanda-tanda kebutuhan material yang lebih banyak

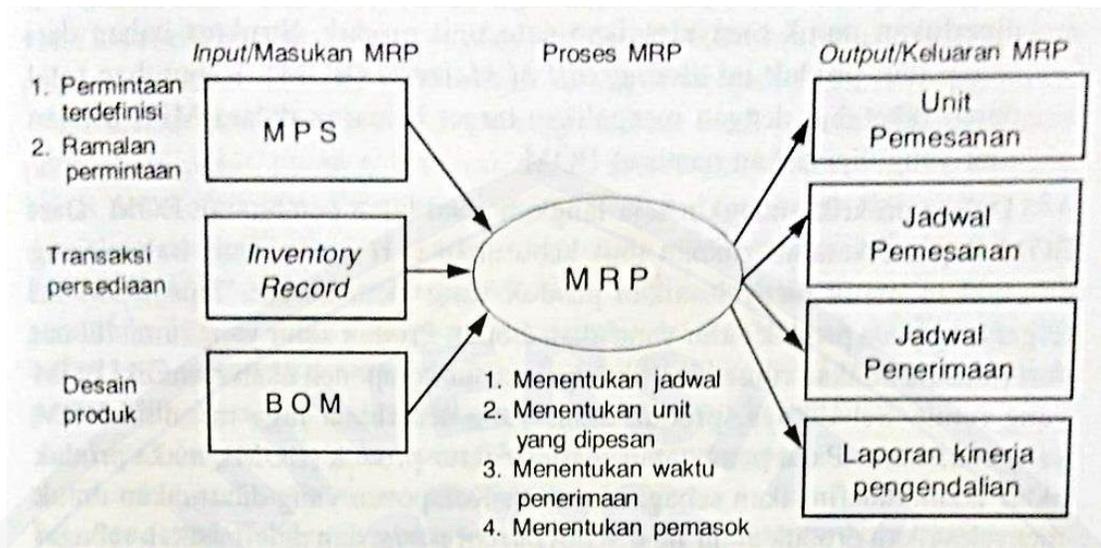
dan meyakinkan bahwa material tersebut akan diproduksi tepat pada jadwal waktu dalam rangka mendukung produksi berikutnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, Haming dan Nurnajamuddin (2007:292) mengatakan bahwa, kanban dibedakan atas Kanban Produksi dan Kanban Penarikan. Kanban Produksi menjelaskan kapan proses produksi harus membuat komponen atau subkomponen untuk keperluan perakitan berikutnya, bagaimana tipenya, berapa banyaknya, dan kapan harus diserahkan. Sedangkan Kanban Penarikan adalah kanban yang dipakai untuk menarik komponen atau subkomponen dari rak penyimpanan ke tempat perakitan untuk dipakai merakit produk yang sedang diproses.

2. *Materials Requirements Planning (MRP)*

MRP merupakan konsep yang dibutuhkan perusahaan manufaktur yang memproduksi secara diskrit. Joko (2004:404) menjelaskan bahwa, MRP adalah sistem persediaan yang pertama kali memperkenalkan bahwa persediaan bahan baku, komponen dan barang jadi memerlukan penanganan yang berbeda. Sistem ini juga merencanakan kegiatan pembelian (bahan baku atau komponen), kegiatan pabrikasi/manufacturing (untuk komponen atau perakitan) dan jadwal pengiriman.

Heizer dan Render (2005:161) mengatakan, salah satu kekuatan utama MRP adalah kemampuannya untuk menentukan dengan tepat kelayakan sebuah jadwal di dalam keterbatasan kapasitas. Proses perencanaan ini dapat memberikan hasil yang sempurna. Rencana produksi menetapkan batas atas dan bawah jadwal produksi induk. Haming dan Nurnajamuddin (2007:31) menggambarkan kerangka umum model MRP sebagai berikut.



Sumber: Haming dan Nurnajamuddin (2007:31)

Gambar 2.3 Kerangka Umum Model MRP

Berdasarkan gambar 2.3 di atas maka langkah yang perlu ditempuh dalam penerapan MRP sebagai berikut.

1. Perusahaan harus lebih dahulu menetapkan jumlah produk akhir (*finish product*) yang akan diproduksi, dalam usaha menjawab permintaan yang ada. Penentuan ini dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu (i) mempergunakan angka-angka pesanan pelanggan melalui angket pemesanan yang disampaikan. Cara ini menghasilkan penentuan jumlah permintaan yang menjadi target perusahaan. Atau (ii) melakukan estimasi statistik atas jumlah permintaan permintaan terhadap produk akhir. Angka-angka ramalan ini menjadi landasan untuk menyusun *Master Production Scheduling* (MPS).
2. Perusahaan harus melakukan pemantauan atas status persediaan untuk setiap jenis material (bahan, *parts*, komponen, atau subkomponen) secara berkala melalui *stock opname*. Sediaan yang ada menjadi pengurang terhadap kebutuhan total yang diturunkan dari target produksi. Informasi atas penerimaan sediaan, sediaan yang sedang dalam pesanan, sediaan yang telah dipakai, dan sisa yang masih ada di gudang, harus dicatat dalam buku persediaan (*Inventori Record*).

Informasi *Inventori Record* ini menjadi landasan untuk menentukan volume pesanan.

3. *Economical Order Quantity* (EOQ)

Gitosudarmo (2002:245), mengatakan bahwa pengadaan material secara teratur dan ekonomis akan dilakukan dengan melaksanakan kebijakan pembelian yang sering disebut EOQ (*Economical Order Quantity*). Sedangkan Rangkuti (2007:25-27), menjelaskan model yang diterapkan EOQ dapat dilaksanakan apabila kebutuhan-kebutuhan permintaan pada masa yang akan datang memiliki jumlah yang konstan dan relatif memiliki fluktuasi perubahan yang sangat kecil.

Heizer dan Render (2005:68), mengatakan model kuantitas pesanan ekonomis (EOQ) adalah salah satu teknik pengendalian persediaan yang paling tua dan paling dikenal secara luas. Teknik ini relatif mudah untuk digunakan tetapi didasarkan pada beberapa asumsi:

1. Permintaan diketahui, tetap, dan bebas.
2. *Lead time*, yaitu waktu antara pemesanan dan penerimaan pesanan diketahui dan konstan.
3. Penerimaan persediaan bersifat seketika dan lengkap. Dengan kata lain, persediaan dan sebuah pesanan tiba dalam satu *bacth* sekaligus.
4. Diskon (potongan harga) karena kuantitas tidak memungkinkan.
5. Biaya variabel yang ada hanyalah biaya pengaturan atau pemesanan (biaya *setup*) dan biaya menahan atau menyimpan persediaan dari waktu ke waktu (biaya penyimpanan atau penggudangan). Biaya-biaya ini telah dibahas pada bagian sebelumnya.
6. Kosongnya persediaan (kekurangan) dapat dihindari sepenuhnya jika pemesanan dilakukan pada waktu yang tepat.

Pembelian bahan secara teratur (model EOQ) membawa dampak positif bagi perusahaan, menurut Gitosudarmo (2002:246) akibat tersebut berupa:

- a. Hubungan dengan suplier bahan dapat berlangsung secara berkesinambungan (kontinue). Hal ini akan menimbulkan ketepatan penyerahan bahan, mutu, barang tak akan diabaikan.
- b. Harga bahan yang dipesan dapat diusahakan lebih rendah dari pemesan-pemesan (perusahaan) lain karena sifat keseimbangan yang terus-menerus atas pesanan tersebut akan menarik minat suplier untuk melayaninya meski dengan harga agak rendah.
- c. Pengurusan pembelian bahan juga menjadi lebih mudah karena lalu menjadi bersifat routine, sehingga tidak banyak menyita waktu dan perhatian dari manajer.

Sifat keteraturan pembelian tersebut perlu diikuti oleh penyediaan dana guna pembayarannya kepada suplier. Hal inilah yang merupakan satu-satunya keburukan dari cara penyediaan ini. Di samping itu cara tersebut tidak akan dilaksanakan apabila bahan yang dibutuhkan tersebut tidak selalu di pasar.

Pengadaan bahan baku dalam perusahaan dipengaruhi oleh pengambilan keputusan yang tepat, termasuk menganalisis BEP (*Break Even Point*). Menurut Firdaus (2010:138-139), analisis titik impas (*Break Even Point Analysis*) adalah suatu teknik analisis untuk mempelajari hubungan antara biaya, keuntungan, dan volume kegiatan. Dalam menganalisis BEP, termasuk menghitung dan mengumpulkan angka-angka yang dihitung, perlu ditetapkan syarat-syarat tertentu. Jika syarat-syarat tersebut tidak ada dalam kenyataannya maka harus dianggap/diperlukan seperti dipersyaratkan. Asumsi yang diperlukan agar dapat menganalisis BEP antara lain sebagai berikut.

- a) Biaya di dalam perusahaan dapat digolongkan atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya yang meragukan harus secara tegas dimasukkan ke dalam biaya variabel atau biaya tetap.
- b) Besarnya biaya tetap secara total tidak mengalami perubahan meskipun volume produksi atau volume kegiatan berubah. Hal ini berarti bahwa biaya tetap per unit berubah-ubah karena adanya perubahan volume kegiatan.

- c) Besarnya biaya variabel secara total akan berubah secara proporsional dengan volume produksi/penjualan. Hal ini berarti biaya variabel per unit akan tetap sama.
- d) Harga jual per unit akan tetap sama, berapapun banyaknya unit produk yang dijual.
- e) Perusahaan yang bersangkutan hanya menjual/memproduksi satu jenis barang. Jika ternyata memproduksi/menjual lebih dari satu jenis produk, maka pertimbangan penghasilan penjualan antara tiap-tiap produk (*sales mix*) adalah tetap.
- f) Terdapat sinkronisasi antara produksi dan penjualan, dalam arti barang yang diproduksi itu terjual dalam periode yang bersangkutan. Jadi tidak ada sisa produk atau persediaan akhir periode (ataupun pada awal periode).

2.1.4 Konsep Dasar Agribisnis

a. Pengertian Agribisnis

Menurut Ikhsan Semaoen (dalam Siagian 2000:1), agribisnis adalah suatu kegiatan usaha yang berkaitan dengan sektor agribisnis, mencakup perubahan-perubahan pemasok input agribisnis (*upstream-side industries*), penghasil (*agricultural-producing industries*), pengolah produk agribisnis dan jasa pengangkutan serta jasa keuangan (*agri-supporting industries*). Agribisnis adalah sifat dari usaha yang berkaitan dengan agribisnis (*agrobased industries*) yang berorientasi kepada bisnis (*business*), yaitu yang bertujuan memperoleh keuntungan (*commercial oriented*). Istilah yang menyerupai agrobisnis yaitu agro-industri, yang mencakup industri-industri yang berkaitan dengan sektor agribisnis dalam arti luas yang terdiri dari usaha agribisnis, dan industri-industri yang mendukung dari sisi hulu serta sisi hilir.

Pada lingkup agribisnis pertanian termasuk persawahan, perkebunan, dan perladangan. Dalam bidang perladangan, kegiatan input agribisnis berupa kegiatan usaha yang menghasilkan atau menyediakan prasarana atau sarana atau input bagi

kegiatan perladangan. Prosesnya berupa perawatan ladang dengan pemberian pupuk (organik atau anorganik) hingga proses panen. Sedangkan output dari agribisnis dari kegiatan usaha yang menggunakan hasil perladangan sebagai input (pegepul, industri pengolah hasil, perdagangan).

b. Sifat Produk Agribisnis

Sifat produk agribisnis berbeda dengan dengan sifat produk manufaktur, produk agribisnis pada umumnya bersifat rawan, Gumbira dan Intan (2004:63) menyebutkan sifat-sifat agribisnis diantaranya yaitu:

- 1) Tidak tahan lama atau mudah rusak (*perishable*), yaitu produk agribisnis mudah busuk dan rusak, terutama pada produk buah-buahan, sayuran-sayuran, produk hasil ternak dan perikanan. Karena sifatnya ini dibutuhkan penanganan yang cepat dan cermat untuk menjaga mutu sesuai dengan yang diinginkan oleh konsumen.
- 2) Sifat ukuran yang besar per tumpukan (*bulky/volumnius*), yaitu ukuran produk agribisnis pada umumnya adalah besar, sehingga memerlukan tempat yang besar untuk kebutuhan penyimpanan dan pengangkutan.
- 3) Mutu produk yang bervariasi, yaitu kualitas produk yang dihasilkan pada produk agribisnis memiliki variasi yang berbeda pada setiap periode produksi. Kualitas produk ini ditentukan oleh kondisi iklim dan cuaca, keadaan fisik seperti topografi, ketinggian, jenis varietas serta penanganan pada produk pertanian. Untuk mendapat kualitas produk yang *homogen* diperlukan standarisasi, penyortiran dan pengelompokan yang sesuai dengan keinginan konsumen.

Penjabaran tersebut menjelaskan bahwa produk agribisnis sangat bersifat rawan rusak, memiliki ukuran yang besar pertumpukan dan memiliki beragam mutu. Ketiga sifat produk agribisnis diatas memiliki pengaruh pada kebijakan menentukan metode penyimpanan, pengangkutan, dan standarisasi mutu.

2.1.5 Bahan Baku Tepung Tapioka

Wattimena (2010:1-2) menjelaskan, Tanaman penghasil tepung adalah tanaman serealia, umbi-umbian, sukun, pisang dan sagu. Dari tanaman umbi-umbian, singkong adalah yang terutama dalam menghasilkan tepung ditanam di negara tropis maupun sub tropis. Di daerah-daerah marginal dimana tanaman lain tidak mampu berproduksi, singkong masih mampu berproduksi. Penggunaan teknik budidaya yang baik, produksi tepung singkong berkisar antara 10 – 30 ton/ Ha/12 bulan. Pada saat ini di Balitkabi (Balai Penelitian Kacang-kacangan dan Umbi-umbian) merekomendasikan varietas Adira-4, Malang-6, UJ-3, dan UJ-5. Varietas tersebut mempunyai produksi rata-rata 25-40 ton/Ha/8 – 10 bulan 25-30%. Di Cicurug Sukabumi dikenal PJ-1, PJ-2 (Panca Jaya) dengan produksi lebih dari 50 ton/Ha/9 bulan dengan kadar pati yang tinggi. Di Jawa Timur yang sangat diminati pihak industri adalah varietas Kaspro umur genjah, kadar pati tinggi dan produksi tinggi (35-40 ton/Ha/8-10 bulan). Varietas BW-1 dan Antoseno terkenal di Lampung, BW-1 berumur genjah dan Antoseno rasa enak dan berlilin, karena kadar amilopektin yang tinggi. Beberapa jenis/varietas singkong dengan kadar pati dan hasil pati cukup baik terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Rata-Rata Kadar Pati dan Hasil Pati (t ha⁻¹) pada Beberapa Varietas Singkong

Varietas	Kadar pati (%)	Hasil pati (t ha ⁻¹)
Adira – 4	22,47	13,19
UJ – 5	23,27	14,39
Kaspro	22,23	13,10
Lokal Dampit	22,07	11,98

Sumber: Radjit dan Prasetiaswati (188), 2011.

Kadar pati singkong paling unggul yaitu jenis Adira 4 yaitu dengan 22,47% dan dapat menghasilkan 13,19 t ha⁻¹ pati, UJ-5 memiliki kadar pati normal sebesar 23,27% dengan hasil pati 14,39 t ha⁻¹, kadar pati selanjutnya yaitu singkong kaspro dengan nilai 22,23% dengan hasil pati 13,10 t ha⁻¹, dan kadar pati paling rendah yaitu singkong lokal dampit sebanyak 22,07% dengan hasil pati sebesar 11,98 t ha⁻¹. Bahan

baku tepung tapioka memerlukan kadar pati singkong yang cukup tinggi, tujuannya yaitu agar menghasilkan produk unggulan terbaik.

Upaya untuk mendapatkan jenis/varietas singkong unggulan yang sesuai untuk berbagai kebutuhan, selama ini secara terus menerus didatangkan jenis tanaman singkong dari negara lain. Pada tahun 1977-1979, diperkenalkan 22 jenis tanaman singkong dari CIAT (*Centro International de Agricultural Tropica*) dan 9 jenis dari Filipina. Jenis/varietas singkong termasuk dalam kategori unggul apabila memenuhi persyaratan yaitu: hasil produksi tinggi, lebih dari 30 ton/ha, kadar pati antara 35%-40%, berumur genjah (pendek) kurang dari 8 bulan tahan terhadap serangan hama dan penyakit, dan memiliki rasa yang bervariasi sesuai kebutuhan. Untuk dikonsumsi secara langsung, digunakan singkong rasa manis, sedangkan untuk keperluan industri, digunakan singkong rasa pahit.

Singkong merupakan bahan baku tepung tapioka yang diperoleh dengan cara mengekstrak sebagian umbi dan memisahkan patinya. Proses produksi tepung tapioka memerlukan bahan baku singkong dengan kadar pati tinggi. Tepung tapioka adalah pati dari umbi singkong yang dikeringkan dan dihaluskan. Singkong yang telah diolah menjadi tepung tapioka dapat bertahan selama satu hingga dua tahun dalam penyimpanan (apabila dikemas dengan baik). Perlakuan selama proses produksi menyebabkan kadar HCN (asam sianida) turun drastis mencapai ambang batas aman bagi konsumen.

Tepung tapioka memiliki kondisi warna putih kusam (tradisional), putih bersih tidak berbau, dan berasa netral. Tepung tapioka digunakan sebagai bahan baku kerupuk, lem dekstrin, gula cair, biji mutiara, dan sekitar 2-5 % di pakai untuk campuran kue dan roti. Bahan baku yang digunakan yaitu singkong segar (putih/kuning) atau singkong beracun apabila dikonsumsi tanpa diolah (jenis kaspro). Pengolahan singkong menjadi tepung tapioka memerlukan waktu sekitar 5-7 hari (sistem baru 1-2 hari). Tepung tapioka bersifat mudah menyerap air. Kandungan gizi yang terdapat pada tepung tapioka adalah kalori sebesar 362,00 (kal), protein sebesar

8,50 (g), memiliki rendah lemak yaitu 0,30 (g), memiliki kandungan karbohidrat 86,90 (g), dan memiliki kadar air 12,00 (g).

Tepung tapioka yang dibuat dari singkong berwarna putih atau kuning akan menghasilkan tepung yang berwarna putih, lembut dan licin. Perbedaan kualitas antara keduanya disebabkan oleh proses pembuatannya, yaitu berbeda dalam hal tingkat/derajat keputihan, tingkat kehalusan, kadar air yang tersisa, dan kandungan benda asing. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas tepung tapioka yaitu:

1. tingkat (derajat) keputihan yang dipengaruhi oleh penentuan/pemilihan bahan baku, serta proses produksinya;
2. tingkat kehalusan (Mesh) tepung yang ditentukan oleh ukuran ayakan dengan satuan ukuran mesh;
3. kadar air yang tersisa umumnya berkisar antara 12-15%. Kadar air diatas 15% menyebabkan tepung tapioka cepat rusak;
4. kandungan unsur-unsur berbahaya pada tepung tapioka ditandai dengan adanya bintik-bintik berwarna;
5. air yang digunakan selama proses produksi harus memenuhi syarat kualitas yang ditetapkan oleh WHO. Air yang tidak memenuhi syarat tidak menghasilkan tepung yang putih bersih;
6. tanda-tanda kerusakan produk. Tepung tapioka akan menjadi produk rusak jika tanda bintik-bintik atau gumpalan pada tepung tidak segera diketahui;
7. pada proses pembuatan tepung tapioka dapat dicapai rendemen 25%, artinya setiap 100kg singkong dapat dihasilkan tepung tapioka sebanyak 25%;
8. daya simpan produk tepung tapioka yang dipengaruhi oleh kadar air produk dan pengemasan.

Sumber: <http://www.books.google.co.id/books?isbn=9792108548> [21 Agustus 2014]

2.1.6 Konsep *Commanditaire Vennootschap* (CV)

Persekutuan Komanditer (*commanditaire vennootschap* atau CV) adalah suatu persekutuan yang didirikan oleh seorang atau beberapa orang yang mempercayakan

uang atau barang kepada seorang atau beberapa orang yang menjalankan perusahaan dan bertindak sebagai pemimpin. Dari pengertian di atas, sekutu dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

- a. Sekutu aktif atau sekutu komplementer, adalah sekutu yang menjalankan perusahaan dan berhak melakukan perjanjian dengan pihak ketiga. Artinya, semua kebijakan perusahaan dijalankan oleh sekutu aktif. Sekutu aktif sering juga disebut sebagai persero kuasa atau persero pengurus.
- b. Sekutu Pasif atau sekutu Komanditer, adalah sekutu yang hanya menyertakan modal dalam persekutuan. Jika perusahaan menderita rugi, mereka hanya bertanggung jawab sebatas modal yang disertakan dan begitu juga apabila untung, uang mereka memperoleh terbatas tergantung modal yang mereka berikan. Status Sekutu Komanditer dapat disamakan dengan seorang yang menitipkan modal pada suatu perusahaan, yang hanya menantikan hasil keuntungan dari inbreng yang dimasukan itu, dan tidak ikut campur dalam kepengurusan, pengusahaan, maupun kegiatan usaha perusahaan. Sekutu ini sering juga disebut sebagai persero diam.

Persekutuan komanditer biasanya didirikan dengan akta dan harus didaftarkan. Namun persekutuan ini bukan merupakan badan hukum (sama dengan firma), sehingga tidak memiliki kekayaan sendiri.

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Persekutuan_komanditer [21 Agustus 2014]

Firdaus (2010:48) mengatakan, Persekutuan Komanditer (dalam bahasa Belanda disebut *Comanditer Venootschaap - CV*) juga merupakan perluasan bentuk badan usaha perseorangan, di mana pemilik lebih dari seorang. Persekutuan Komanditer adalah suatu bentuk perjanjian kerja sama untuk bentuk usaha di antara mereka yang bersedia menjalankan, memimpin, dan bertanggung jawab penuh dengan kekayaan pribadinya dengan mereka yang memberikan pinjaman, tetapi tidak bersedia memimpin perusahaan dan bertanggung jawab terbatas pada kekayaan yang diikutsertakan dalam perusahaan tersebut.

Persekutuan Komanditer menurut Firdaus (2010:49) memiliki kelebihan sebagai berikut.

1. Pendiriannya relatif mudah.
2. Modal yang dikumpulkan relatif lebih banyak.
3. Kemampuan untuk mendapatkan kredit dari pihak ketiga relatif mudah.
4. Kesempatan pengembangan usaha lebih luas.

Namun, ada beberapa kelemahan dari Persekutuan Komanditer, yaitu sebagai berikut.

1. Tanggung jawab tidak terbatas (sekutu komplementer).
2. Masa hidup perusahaan tidak tentu.
3. Kekuasaan dan pengawasan lebih kompleks.
4. Kesulitan untuk menarik kembali investasinya.

Berdasarkan perkembangannya, bentuk perseroan komanditer adalah sebagai berikut:

- a. Persekutuan komanditer murni.

Bentuk ini merupakan persekutuan komanditer yang pertama. Dalam persekutuan ini hanya terdapat satu sekutu komplementer, sedangkan yang lainnya adalah sekutu komanditer.

- b. Persekutuan komanditer campuran.

Bentuk ini umumnya berasal dari bentuk firma bila firma membutuhkan tambahan modal. Sekutu firma menjadi sekutu komplementer sedangkan sekutu lain atau sekutu tambahan menjadi sekutu komanditer.

- c. Persekutuan komanditer bersaham.

Persekutuan komanditer bentuk ini mengeluarkan saham yang tidak dapat diperjualbelikan dan sekutu komplementer maupun sekutu komanditer mengambil satu saham atau lebih. Tujuan dikeluarkannya saham ini adalah untuk menghindari terjadinya modal beku karena dalam persekutuan komanditer tidak mudah untuk menarik kembali modal yang telah disetorkan.

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Persekutuan_komanditer [21 Agustus 2014]

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian, sehingga penelitian yang akan dilakukan benar-benar baru dan belum diteliti oleh orang lain. Dengan kata lain, dengan menelaah penelitian terdahulu, seseorang akan dengan mudah melokalisasi kontribusi yang akan dibuat. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan acuan sebagai berikut.

Tabel 2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Jenis Penelitian	Analisis yang digunakan	Hasil Penelitian
(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)
1.	Avni Zuraini (2007)	Manajemen Persediaan Bahan Baku Dalam Upaya Menjamin Keberlangsungan Proses Produksi pada PT. Perkebunan Nusantara XI (Persero) Pabrik Gula Pradjekan Bondowoso	deskriptif dengan pendekatan kualitatif	domain dan taksonomi	Pabrik Gula Pradjekan Bondowoso menjalankan pengadaan bahan baku sesuai dengan manajemen persediaan, yaitu memperoleh bahan baku dari Tebu Sendiri dan Tebu Rakyat yang dikelola secara kemitraan. Pabrik menyediakan gudang terbuka untuk bahan baku yang sifatnya musiman dan bersifat sementara, yaitu bertahan maksimal 36 jam setelah masa panen
2.	Yulisah Handayani (2011)	Implementasi Pengendalian Persediaan Bahan Baku Susu pada PT Susu Sehat Alami Jember	deskriptif dengan pendekatan kualitatif	domain dan taksonomi	Pengendalian persediaan bahan baku pada PT Susu Sehat Alami Jember meliputi memperkirakan tingkat permintaan produk, pengadaan bahan baku yang dilakukan dengan pengadaan sendiri dan pembelian, pengendalian mutu, dan penyimpanan di gudang (pendingin) agar tidak cepat rusak

Sumber: Handayani (2011), dan Zuraini (2007)

Tabel 2.3 Penelitian Sekarang

No	Peneliti	Judul	Jenis Penelitian	Analisis yang digunakan
1	Diah Tri Hapsari (2015)	Pengadaan Bahan Baku Pada Perusahaan Tepung Tapioka <i>Commanditaire Vennootschap</i> Sumber Rejeki Putra Jaya Jember	Penelitian dengan paradigma kualitatif	Domain dan taksonomi

Relevansi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada jenis penelitian dan metode analisisnya, yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis domain dan taksonomi. Relevansi lainnya yaitu objek yang diteliti di dalamnya terdapat pembahasan pengadaan bahan baku, tujuannya adalah sebagai persediaan perusahaan dalam melakukan proses produksi sehingga dapat membantu peneliti untuk meningkatkan kapabilitas peneliti dalam memahami kompleksitas permasalahan yang ada pada perusahaan. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian dan tujuan dilakukannya penelitian.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menurut Sugiyono (2012:2) pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan, yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan tentang pengadaan kebutuhan bahan baku tepung tapioka. Sesuai rumusan masalah dan tujuannya, maka penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan paradigma kualitatif yaitu merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengadaan kebutuhan bahan baku yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

“Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dan tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan” (Moleong, 2012:4).

Selain itu peneliti juga mengumpulkan data dari informasi deskriptif yang berupa naskah wawancara, catatan lapangan yang berasal dari sumber penelitian, sehingga setelah melihat kondisi yang ada pada objek bagian, setiap bagian dari penelitian ini dapat ditelaah satu persatu.

Berhubungan dengan metode kualitatif selanjutnya telah dikemukakan oleh beberapa ahli, Menurut Sugiyono (2012:9), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek ilmiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Menurut Denzin dan Lincoln 1987 (dalam Moleong 2012:5), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

3.2 Tahap Persiapan Penelitian

Tahap persiapan merupakan langkah awal suatu rangkaian kegiatan dari proses penelitian. Kegiatan pada penelitian tahap ini, peneliti mengumpulkan data dengan berbagai informasi terkait dengan topik dan cara analisis data yang akan dibahas. Topik pada penelitian ini berfokus pada pengadaan bahan baku. Informasi-informasi yang diperoleh terkait dengan pengadaan bahan baku dan metodologi penelitian selanjutnya disaring untuk kemudian dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam melakukan penelitian. Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada tahap persiapan ini adalah sebagai berikut.

a. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan kegiatan yang dapat dilakukan dengan cara mencari, membaca dan mempelajari buku, literature, majalah, jurnal, artikel maupun penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian untuk memberikan gambaran secara jelas dan memberikan alternatif pemecahan dari permasalahan penelitian. Kegiatan pada tahap ini diawali dengan membaca buku-buku dan literatur yang berkaitan dengan kajian produksi. Peneliti melihat penomena pada perusahaan tepung tapioka dan mengaitkan dengan teori yang dibaca oleh peneliti, yaitu terkait dengan

pengadaan bahan baku. Pengadaan bahan baku yang operasikan akan membantu memperlancar proses produksi. Oleh karena itu, pengadaan bahan baku perlu dilaksanakan dengan baik agar proses produksi berjalan sesuai target kebijakan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Peneliti juga memperdalam penelitian dengan membaca skripsi yang terkait mengenai objek dan topik yang diteliti. Studi kepustakaan pada penelitian ini mengarah pada buku kajian produksi, terutama mengenai pengadaan bahan baku dan skripsi yang terkait dengan topik dan buku metodologi penelitian sebagai pedoman peneliti untuk melaksanakan penelitian.

b. Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat pelaksanaan penelitian. Peneliti menetapkan CV. Sumber Rejeki Putra Jaya Pakusari Jember sebagai objek penelitian. Penentuan lokasi penelitian dilakukan untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan tujuan dan permasalahan penelitian yaitu tentang pengadaan bahan baku pada perusahaan tepung tapioka CV. Sumber Rejeki Putra Jaya. Alamat perusahaan CV. Sumber Rejeki Putra Jaya Pakusari Jember berada di Jl. Sarangan Nomor 5 Desa Sumber Pinang, Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember. Penentuan lokasi penelitian dengan dasar pertimbangan:

- 1) CV. Sumber Rejeki Putra Jaya merupakan satu-satunya perusahaan agribisnis tepung tapioka di Kabupaten Jember. Proses produksi CV. Sumber Rejeki Putra Jaya sangat tergantung oleh persediaan bahan baku sehingga memerlukan metode pengadaan kebutuhan bahan baku secara tepat dan cermat untuk berlangsungnya proses produksi secara tepat waktu dalam memenuhi kebutuhan pasar yang bersifat kontinu.
- 2) Kesediaan informan memberikan informasi tentang pengadaan bahan baku tepung tapioka dalam perusahaan.
- 3) CV. Sumber Rejeki Putra Jaya berlokasi di wilayah Jember, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

c. Observasi Pendahuluan

Observasi pendahuluan merupakan kegiatan pengamatan pada objek penelitian sebelum peneliti melakukan penelitian. Observasi pendahuluan dilakukan sebelum peneliti membuat latar belakang masalah, sehingga peneliti menemukan masalah yang terjadi pada objek penelitian dan tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam. Pada tahap ini, kegiatan produksi pada perusahaan merupakan observasi peneliti. Observasi pendahuluan dilakukan untuk mempermudah dan membantu peneliti dalam memperoleh informasi lebih lanjut serta data awal mengenai permasalahan pengadaan bahan baku pada perusahaan tepung tapioka CV. Sumber Rejeki Putra Jaya. Peneliti melakukan wawancara langsung kepada kepala bagian produksi mengenai permasalahan pengadaan bahan baku yang terjadi pada keseluruhan aktivitas proses produksi untuk memperbanyak informasi yang diperoleh. Observasi awal peneliti memperoleh informasi mengenai kelangsungan proses produksi yang terkadang tidak sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan dikarenakan keberadaan bahan baku yang tidak dapat memenuhi kebutuhan produksi, sehingga peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang kegiatan pengadaan bahan baku yang dilakukan perusahaan selama ini serta faktor-faktor penyebab terhambatnya proses produksi.

d. Penentuan Informan

Informan adalah salah satu bagian dari sumber data suatu penelitian. Informan merupakan bagian penting dari penelitian kualitatif untuk menggali dan memberikan informasi yang dibutuhkan selama penelitian. Data yang dibutuhkan dalam penelitian kualitatif adalah data gambaran kondisi objek sesungguhnya secara lengkap dan detail. Peran informan sangat penting, sehingga peneliti harus dapat menentukan orang-orang sebagai informan yang tepat sesuai bidangnya dengan mendapatkan data sesuai yang dibutuhkan oleh peneliti. Menurut Moleong (2012:132), “Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian”.

Menurut Faisal, (dalam Sugiyono 2013:221) kriteria penentuan informan yang perlu dipertimbangkan antara lain.

- 1) Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya. Kriteria ini mengarah pada pertimbangan peneliti untuk memilih informan yang mengetahui administrasi perusahaan tepung tapioka CV. Sumber Rejeki Putra Jaya secara umum dengan baik Informasi ini meliputi sejarah perusahaan, visi, misi dan tujuan perusahaan.
- 2) Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti. Kriteria ini mengarah pada pertimbangan peneliti untuk mengetahui informasi lebih khusus lagi terkait implementasi pengadaan bahan baku pada perusahaan tepung tapioka CV. Sumber Rejeki Putra Jaya. Informan yang sesuai yaitu kepala produksi yang membuat keputusan langsung mengenai metode-metode yang dilakukan dalam pengadaan bahan baku untuk produksi tepung tapioka.
- 3) Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi. Peneliti menentukan waktu penelitian seefektif mungkin untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam. CV. Sumber Rejeki Putra Jaya mempunyai jam kerja dan waktu istirahat yang sudah ditetapkan, peneliti dapat melakukan wawancara di sela-sela waktu istirahat berlangsung atau pada saat hari libur kerja.
- 4) Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri. Peneliti akan melakukan evaluasi wawancara dengan melakukan pengecekan ulang sesuai dengan keadaan lapang.
- 5) Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber. Kriteria ini bertujuan agar informasi yang didapatkan oleh peneliti bisa berkembang dan lebih akurat. Informan yang lebih tepat adalah *supplier* bahan baku segar pada CV. Sumber Rejeki Putra Jaya.

Penentuan orang yang menjadi sumber data utama (*key informan*) dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu yang sesuai dengan objek penelitian, yaitu kepala produksi perusahaan yang melaksanakan pengadaan bahan baku di CV. Sumber Rejeki Putra Jaya. Metode ini dilakukan karena orang tersebut paling tahu tentang informasi mengenai permasalahan pengadaan bahan baku pada perusahaan tepung tapioka. *Key informan* yang tepat untuk memberikan informasi lebih dalam dan lebih luas dalam penelitian ini yaitu:

Nama : Aditya Aprianto

Jabatan : Kepala Bagian Produksi

Lama bekerja : Enam tahun

Topik Wawancara : Berhubungan tentang pengadaan bahan baku secara umum, tentang alur pengiriman bahan baku, status kelembagaan *supplier*, sistem transaksi pengiriman bahan baku, permasalahan dalam lintasan pengadaan bahan baku di perusahaan tersebut beserta cara penyelesaian masalah yang sering muncul.

Peneliti menetapkan kepala produksi sebagai informan tunggal karena dianggap lebih mengetahui proses pengadaan bahan baku, permasalahan pengadaan bahan baku yang terjadi di perusahaan sehingga tidak memenuhi target produksi, serta solusi yang sudah dilakukan perusahaan selama beroperasi.

3.3 Tahap Pengumpulan Data

3.3.1 Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data dalam penelitian yang cara perolehannya dengan memberikan data secara langsung kepada peneliti sebagai instrumen penelitian (Sugiyono, 2013:62). Data yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini adalah kegiatan wawancara dan observasi lapang. Data primer yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

- 1) jenis singkong sebagai bahan baku pembuatan tepung tapioka;
- 2) metode dan teknik yang dilakukan CV. Sumber Rejeki Putra Jaya dalam mengadakan bahan baku;
- 3) proses pengadaan bahan baku sebagai persediaan untuk proses produksi;
- 4) faktor-faktor pengadaan bahan baku.

b. Data Sekunder

Pengertian data sekunder merupakan data dalam penelitian yang cara perolehannya tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data melainkan melalui media lain, seperti dokumen, lembaga, media cetak, dan lainnya (Sugiyono, 2013:62). Data sekunder dalam penelitian ini merupakan data yang dapat diperoleh dari data perusahaan, media internet, dinas perindustrian dan perdagangan dan ESDM, atau jurnal yang bersangkutan dengan topik penelitian, dalam penelitian ini data sekunder yang dibutuhkan diantaranya:

- 1) daftar perusahaan produksi tepung tapioka di Jember yang bersumber dari Dinas perindustrian dan perdagangan dan ESDM Kabupaten Jember;
- 2) data konsumen mengenai kebutuhan tepung tapioka di Jember yang bersumber dari Dinas perindustrian dan perdagangan dan ESDM Kabupaten Jember;
- 3) data *supplier* dan jumlah persediaan bahan baku (input) CV. Sumber Rejeki Putra Jaya per bulan
- 4) data perencanaan, persediaan bahan baku dan hasil produksi tahunan CV. Sumber Rejeki Putra Jaya yang terjadi selama tiga tahun, rentang tahun 2012-2014;
- 5) penelusuran data dengan melakukan *browsing* pada media internet mengenai hal-hal yang memperkuat permasalahan dengan topik pengadaan bahan baku.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data terdiri dari informasi-informasi yang diterima perlu dilakukan oleh penulis baik dalam bentuk lisan maupun tulisan di dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data juga dilakukan untuk memperoleh informasi

yang akurat untuk menentukan keberhasilan penelitian, sehingga penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu :

a. Observasi/Pengamatan

Menurut Nasution (dalam Sugiyono 2012:226) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Peneliti dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia nyata pengadaan bahan baku pada perusahaan tepung tapioka CV. Sumber Rejeki Putra Jaya melalui observasi. Menurut Faisal (dalam Sugiyono 2012:226) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*). Data yang dikumpulkan peneliti dalam observasi adalah tentang proses kegiatan pengadaan bahan baku, produksi tepung tapioka, dan gambaran alami yang terjadi di dalam perusahaan selama proses produksi tepung tapioka. Peneliti juga melakukan wawancara dalam melaksanakan observasi sehingga data yang diperoleh benar-benar menjadi data yang valid.

b. Wawancara

Menurut Moleong (2012:186), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Sedangkan menurut Esterberg (dalam Sugiyono 2012:231) mendefinisikan wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Peneliti melakukan wawancara dengan pemilik perusahaan tepung tapioka untuk mengetahui kondisi atau gambaran umum perusahaan. Wawancara selanjutnya akan dilakukan kepada kepala produksi secara meluas mengenai topik penelitian yaitu pengadaan bahan baku pada perusahaan tepung tapioka. Tujuan dilakukan wawancara yaitu untuk mengetahui lebih mendalam terkait kegiatan pengadaan bahan baku yang dilakukan oleh perusahaan tepung tapioka CV. Sumber Rejeki Putra Jaya.

Jenis wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara tidak terstruktur. Menurut Sugiyono (2012:140), wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Beberapa pertanyaan akan dikemas oleh peneliti menjadi pedoman wawancara untuk informan dan dimungkinkan pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat terus meluas. Peneliti menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur karena dapat memperoleh data sesuai dengan kebutuhan peneliti, sehingga jawaban informan yang diberikan sesuai yang diulas oleh peneliti. Peneliti menggunakan alat untuk menunjang kegiatan wawancara, diantaranya adalah buku catatan, rekaman, dan kamera.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah teknik pengumpulan data yang berupa dokumen, arsip perusahaan, atau catatan-catatan mengena pengadaan bahan baku pada perusahaan tepung tapioka CV. Sumber Rejeki Putra Jaya yang diambil dari lokasi penelitian dan digunakan untuk penelitian yang berkaitan selanjutnya. Definisi dokumen menurut Sugiyono (2012:240) yaitu catatan peristiwa yang berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Berkaitan dengan itu, Guba dan Lincoln (dalam Moleong 2012:216) mengatakan dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Peneliti memilih bentuk dokumentasi dalam bentuk foto sebagai bukti kegiatan wawancara. Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti yaitu foto yang terkait dengan permasalahan pengadaan bahan baku dan beberapa dokumen formal seperti gambar, rekaman, dan bentuk dokumentasi lain yang memang diperlukan.

3.4 Tahap Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan karena memiliki derajat kepercayaan yang memadai. pemeriksaan keabsahan data dilakukan agar data yang diperoleh oleh peneliti benar-benar valid. Tahap pemeriksaan data digunakan oleh peneliti agar hasil penelitian yang didapatkan sesuai dengan kondisi perusahaan sesungguhnya. Kondisi yang dijelaskan terkait dengan pengadaan bahan baku. Ada beberapa pemeriksaan keabsahan data menurut Moleong (2012:329-333) yaitu:

a) Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Peneliti melakukan ketekunan dalam pengamatan untuk mendapatkan informasi lebih dalam mengenai pengadaan bahan baku yang dilakukan oleh perusahaan tepung tapioka CV. Sumber Rejeki Putra Jaya.

b) Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu, teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Jenis triangulasi yang dilakukan oleh peneliti adalah triangulasi sumber, yaitu menurut Sugiyono (2012:464) triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti membandingkan hasil wawancara kepada informan lain terkait dengan topik yang diteliti agar menghasilkan data yang lebih valid. Informan untuk pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi dalam penelitian ini terdiri dari:

- 1) Nama : Udin
- Jabatan : *Supplier*1
- Lama bekerja : Empat tahun

Topik Wawancara : Berbuhungan tentang alur pengiriman bahan baku dan status kelembagaan *supplier*.

- 2) Nama : Hosnan
Jabatan : *Supplier 2*
Lama bekerja : Lima tahun

Topik Wawancara : Berbuhungan tentang kendala pengiriman bahan baku dan sistem transaksi pengiriman bahan baku.

Pada tahap ini peneliti menentukan dua *supplier* sebagai triangulasi sumber untuk menguji kevalidan data yang telah diperoleh. *Supplier* adalah orang yang mengetahui alur pengadaan bahan baku dengan cara pembelian.

c) Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan yang sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat *me-review* persepsi, pandangan, dan analisis yang sedang dilakukan. Diskusi yang dihasilkan dapat memberikan arahan peneliti untuk berfokus pada topik penelitian agar tidak melenceng dan dapat membantu mengembangkan kegiatan penelitian.

3.5 Tahap Analisis Data

Tahap analisis data dilakukan sebagai tahap yang menentukan suatu penelitian sebagai langkah pembuktian. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode kualitatif dengan alasan data yang diperoleh merupakan data dalam bentuk gambaran umum, sehingga perlu untuk diolah dan diungkapkan mengenai pengadaan bahan baku yang diterapkan oleh CV. Sumber Rejeki Putra Jaya. Proses yang digunakan dalam analisis penelitian ini adalah analisis domain dan taksonomis.

a. Analisis domain

Menurut Sugiyono (2012:256), ”analisis domain pada umumnya dilakukan untuk memperoleh gambaran umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau objek penelitian.”

Tabel 3.1 Analisis Domain Pengadaan Bahan Baku pada Perusahaan Tepung Tapioka CV. Sumber Rejeki Putra Jaya Jember

Domain (a)	Hubungan Semantik (b)	Pertanyaan Struktural (c)
Pengadaan bahan baku pada perusahaan tepung tapioka	Konsep pengadaan bahan baku CV. Sumber Rejeki Putra Jaya yang menyebabkan target pengadaan bahan baku tidak tercapai	Bagaimana pengadaan bahan baku CV. Sumber Rejeki Putra Jaya yang menyebabkan target pengadaan bahan baku tidak tercapai?

b. Analisis Taksonomi

Setelah analisis domain dilakukan peneliti untuk mengetahui metode pengadaan bahan baku, maka selanjutnya kategori yang didapat perlu diperdalam lagi dengan analisis taksonomi. Menurut Sugiyono (2012:261), “analisis taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan menjadi *cover term* oleh peneliti dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam melalui taksonomi ini”.

Tabel 3.2 Analisis Taksonomi Pengadaan Bahan Baku pada Perusahaan Tepung Tapioka CV. Sumber Rejeki Putra Jaya Jember

Data Lapang	Tema	Sub Tema	Hasil
Kepala produksi menetapkan kebijakan pengadaan bahan baku pada proses produksi	Pengadaan bahan baku	1. Penentuan metode pengadaan bahan baku 2. Proses pengadaan bahan baku	Mengetahui metode pengadaan bahan baku dan mengetahui proses pengadaan bahan baku yang meliputi pemetaan sentra produksi bahan baku, penentuan <i>ordering cost</i> , proses <i>order</i> dan pengiriman bahan baku, faktor hambatan pengadaan bahan baku dan dampak pada proses produksi, teknik inspeksi kualitas bahan baku, serta mengetahui penetapan target pemakaian bahan baku dan hasil produksi berdasarkan input bahan baku yang didapatkan.

Data Lapang	Tema	Sub Tema	Hasil
Kepala produksi menetapkan sistem <i>order</i> bahan baku pada <i>supplier</i>	<i>Supply management process</i>	1. Status kelembagaan <i>supplier</i> 2. Proses pembelian bahan baku	Mengetahui status lembaga <i>supplier</i> , rencana pembelian bahan baku, serta kebijakan mengenai pertimbangan ketidakpastian permintaan perusahaan. Mengetahui permasalahan dan pengadaan bahan baku yang dilakukan untuk memenuhi target produksi.

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti didukung oleh matrik pengumpulan data agar mempermudah peneliti dalam memperoleh data. Matrik pengumpulan data terdapat pada Lampiran A.

3.6 Tahap Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan yaitu kegiatan akhir yang dilakukan dari suatu penelitian dengan melakukan penarikan kesimpulan dari data-data penelitian pengadaan kebutuhan bahan baku tepung tapioka CV. Sumber Rejeki Putra Jaya yang telah dianalisis. Metode penarikan kesimpulan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode induktif. Menurut Moleong (2012:297), “pendekatan induktif memungkinkan temuan-temuan penelitian muncul dari keadaan umum, tema-tema dominan dan signifikan yang ada dalam data, tanpa mengabaikan hal-hal yang muncul oleh struktur metodologisnya”. Kesimpulan dari penelitian ini menjelaskan tentang hasil penelitian yang dilakukan, tujuannya agar maksud dan hasil penelitian dapat dipahami secara umum terkait dengan pengadaan bahan baku CV. Sumber Rejeki Putra Jaya.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan paparan pada hasil penelitian bab sebelumnya, maka secara umum dapat diambil kesimpulan bahwa dalam melakukan pengadaan bahan baku CV. Sumber Rejeki Putra Jaya bahwa melaksanakan dengan sistem pengadaan sendiri yaitu penanaman singkong pada ladang milik sendiri dan pembelian kepada *supplier* terdekat. Pengadaan bahan baku pada perusahaan CV. Sumber Rejeki Putra Jaya menggunakan satu metode, yaitu metode produksi tepat waktu, perusahaan mendatangkan bahan baku ± tiga hari sebelum aktivitas produksi berlangsung karena sifat bahan baku yang mudah rusak. Faktor penghambat pengadaan bahan baku yaitu permasalahan komoditi singkong yang menurun karena petani singkong semakin berkurang, minimnya jumlah pemasok, dan pesaing pada luar daerah. Kebijakan yang dilakukan kepala produksi dalam menentukan BEP produksi merupakan salah satu upaya menghadapi permasalahan perusahaan. Selain itu, perusahaan mempunyai aktivitas untuk mengelola ladang singkong milik sendiri ketika perusahaan tidak memproduksi tepung tapioka. Aktivitas tersebut bertujuan agar hasil singkong milik sendiri dapat mencapai standar kualitas dan kuantitas yang baik sehingga tepung tapioka yang dihasilkan juga akan berkualitas baik. Secara keseluruhan, pelaksanaan pengadaan bahan baku yang dilakukan perusahaan untuk memenuhi persediaan bahan baku berjalan dengan baik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada CV. Sumber Rejeki Putra Jaya, maka peneliti memberikan beberapa saran untuk dijadikan bahan pertimbangan atau untuk bahan masukan yang membangun bagi perusahaan sebagai berikut:

1. Perusahaan sebaiknya melakukan kemitraan dengan petani dengan memberikan sosialisasi dan perhatian terhadap masalah penanaman singkong kaspro yang menentukan kualitas tapioka, memberikan pupuk organik dari limbah produksi (di samping pupuk anorganik) seperti yang diaplikasikan pada ladang perusahaan sendiri, serta memperhatikan umur tanam singkong. Hal ini dapat menjaga stabilitas ketersediaan bahan baku dan keberlangsungan usaha.
2. Perusahaan lebih baik mengetahui status kelembagaan *supplier* bahan baku dengan jelas untuk menghindari aktivitas kecurangan yang dilakukan dalam bertransaksi dan dapat memperoleh perlindungan hukum.
3. Memaksimalkan relasi sebaiknya dilakukan kepada *supplier* singkong kaspro se-Karesidenan Besuki.

DAFTAR PUSTAKA

- Achlaq, M. M. Manajemen Pengadaan. <http://zakki.dosen.narotama.ac.id/files2011127-Manajemen-Pengadaan.pdf>. [21 Agustus 2014].
- Assauri, Sofyan. 2008. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Carter, W. K. 2009. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- David, F. R. 2004. *Manajemen Strategis Konsep Konsep*. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Dewi, N. L. U., Zuhri, A., dan Tripalupi, L. E. 2014. *Ganesha Journal of Education Economy*. 3(4):1-10.
- Firdaus, Muhammad. 2010. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gitosudarmo, H. I. 2002. *Manajemen Operasi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Haming, M. & Nurnajamuddin, M. 2007. *Manajemen Produksi Modern Operasi Manufaktur dan Jasa Buku 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handayani, Yulisah. 2011. *Implementasi Pengendalian Persediaan Bahan Baku Susu pada PT Susu Sehat Alami Jember*. Skripsi. Jember: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
- Handoko, T.H. 2000. *Dasar-Dasar Manajemen Produksi dan Operasi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Heizer, J. & Render, B. 2005. *Manajemen Operasi Edisi 7 Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Joko, Sri. 2004. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Malang : UMM.
- Kusuma, Hendra. 2009. *Manajemen Produksi Perencanaan & Pengendalian Produksi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah (LKPP). 2011. *Jurnal Pengadaan*. 16(1):1-119.
- Moleong, L. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nasution, M. N. 2005. *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Prihantoro, Rudy. 2012. *Konsep Pengendalian Mutu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Radjit, B. S. & Prasetiaswati, N. 2011. *Hasil Umbi dan Kadar Pati Pada Beberapa Varietas Ubikayu Dengan Sistim Sambung (Mukibat)*. *J. Iptek Tanaman Pangan*. 3(2):185-195.
- Rangkuti, Freddy. 2007. *Manajemen Persediaan Aplikasi di Bidang Bisnis*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Renta, N., Djoko, H., dan Nurseto, S. 2013. *Diponegoro Journal of Social and Politic*. 3(1):1-8.
- Said, E. G & Intan A. H. 2004. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Siagian, Renfille. 2000. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumayang, Lalu. 2003. *Dasar-Dasar Manajemen Produksi & Operasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suprapti, M. L. 2005. Tepung Tapioka Pembuatan dan Pemanfaatannya. <http://www.books.google.co.id/books?isbn=9792108548> [21 Agustus 2014].
- Triatmoko, Agung. 2013. Berapa Harga Singkong di Kota Anda?. http://www.kompasiana.com/masmoko/berapa-harga-singkong-di-kota-anda_552a174e6ea8345e75552d31 [21 Agustus 2014].
- Universitas Jember. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: University Press.
- Wattimena, G. A. 2010. *Tepung Singkong Aromatik*. <http://www.novelgro.com/id/research-innovation/aromatic-cassava-flour-ga-wattimena-pdf-bahasa-indonesia> [21 Agustus 2014]
- Wikipedia. 2014. Persekutuan Komanditer. https://id.wikipedia.org/wiki/Persekutuan_komanditer [21 Agustus 2014].
- Zuraini, Avni. 2007. *Manajemen Persediaan Bahan Baku Dalam Upaya Menjamin Keberlangsungan Proses Produksi pada PT. Perkebunan Nusantara XI*

(Persero) Pabrik Gula Pradjekan Bondowoso. Skripsi. Jember: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.



LAMPIRAN A. Matrik Pengumpulan Data pada CV. Sumber Rejeki Putra Jaya Jember

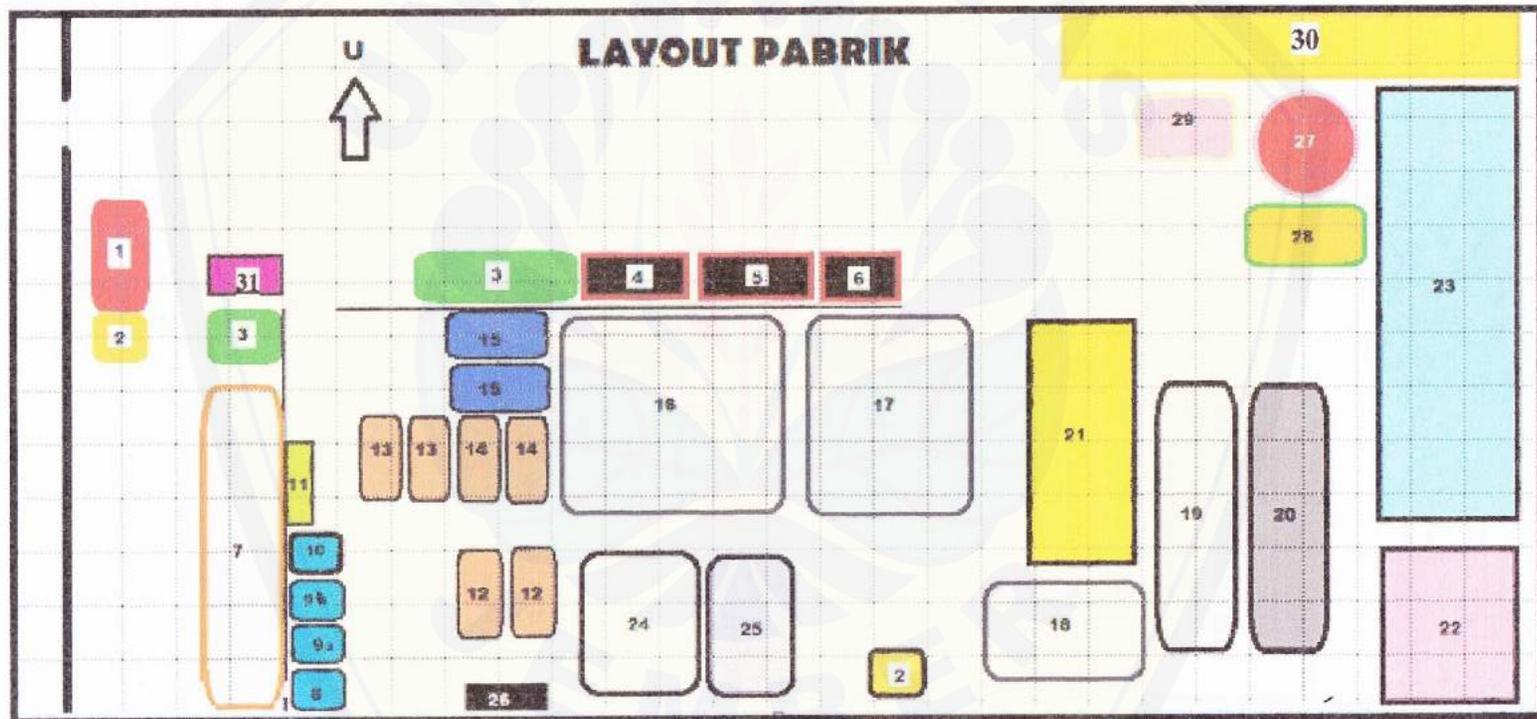
Topik	Kategori	Sub Kategori	Sub-sub Kategori	Item Pertanyaan	Informan
Gambaran umum perusahaan	Sejarah perusahaan	1. Awal berdirinya perusahaan	1. Sejarah berdirinya perusahaan	1. Bagaimana sejarah berdirinya perusahaan?	Direktur perusahaan
		2. Legalitas perusahaan	2. Ijin mendirikan usaha perusahaan	2. Apa perizinan dan legalitas yang dimiliki CV. Sumber Rejeki Putra Jaya?	
		3. Pergantian nama perusahaan	3. Nama yang disandang perusahaan	3. Apa saja nama yang pernah disandang perusahaan?	
	Lokasi perusahaan	1. Alamat perusahaan	1. Alamat lengkap perusahaan	1. Dimana alamat lengkap perusahaan?	
	Struktur organisasi	1. Struktur organisasi	1. Struktur orgnisasi perusahaan	1. Bagaimana struktur organisasi perusahaan?	
			2. Job description masing-masing jabatan dalam perusahaan	2. Apa saja tugas dari setiap jabatan yang ada dalam perusahaan?	
	Tenaga kerja	1. Jenis tenaga kerja 2. Jumlah tenaga kerja 3. Jam kerja	1. Jenis tenaga kerja yang bekerja di perusahaan	1. Apa saja jenis tenaga kerja yang bekerjadi perusahaan?	
			2. Jumlah tenaga kerja di perusahaan	2. Berapa jumlah tenaga kerja di perusahaan?	
			3. Jam kerja tenaga kerja di perusahaan	3. Berapa jam kerja tenaga kerja di perusahaan?	
			4. Gaji tenaga kerja di perusahaan	4. Bagaimana sistem gaji tenaga kerja di perusahaan?	

Topik	Kategori	Sub Kategori	Sub-sub Kategori	Item Pertanyaan	Informan
Pengadaan bahan baku	Pengadaan bahan baku pada perusahaan tepung tapioka	1. Proses pengadaan bahan baku	1. Pemetaan sentra produksi bahan baku	1. Bagaimana memetakan sentra produksi bahan baku?	Direktur dan Kepala Produksi
			2. Penentuan <i>ordering cost</i>	2. Bagaimana menentukan <i>ordering cost</i> dan <i>purchase cost</i> ?	
		3. Proses order dan pengiriman bahan baku	3. Bagaimana proses order dan pengiriman bahan baku?		
4. Faktor kendala pengadaan bahan baku	4. Apa saja faktor kendala pengadaan bahan baku?				
5. Waktu pengadaan bahan baku dilakukan	5. Kapan pengadaan bahan baku dilakukan?				
6. Penetapan target produksi	6. Berapa target produksi yang ditetapkan?				
		2. Penentuan metode dan teknik	1. Metode pengadaan bahan baku	1. Apa metode yang dipakai untuk mengadakan bahan baku?	
			2. Teknik inspeksi kualitas bahan baku	2. Bagaimana teknik inspeksi kualitas bahan baku yang digunakan?	
	Kendala Pengadaan Bahan Baku	Faktor Kendala	1. Jenis kendala	1. Apa yang menjadi kendala pengadaan bahan baku?	
			2. Kebijakan perusahaan terhadap kendala pengadaan bahan baku	2. Kebijakan apa yang dilakukan perusahaan saat mengalami kendala pengadaan bahan baku?	
Persediaan Bahan Baku dan Hasil Produksi	Persediaan Bahan Baku	1. Harapan persediaan bahan baku	1. Jumlah target persediaan bahan baku	1. Berapa target perusahaan dalam memenuhi persediaan bahan baku?	

Topik	Kategori	Sub Kategori	Sub-sub Kategori	Item Pertanyaan	Informan
Supply management process	Hasil produksi	2. Penyimpanan bahan baku	2. Realisasi persediaan bahan baku	2. Berapa realisasi jumlah persediaan bahan baku?	Kepala produksi dan Supplier
			1. Bentuk penyimpanan bahan baku	1. Bagaimana bentuk gudang penyimpanan bahan baku?	
		1. Produk	1. Produk yang dihasilkan dari proses produksi	1. Apa saja produk yang dihasilkan dari proses produksi?	
			2. Kuantitas produksi	2. Bagaimana kuantitas produksi yang dihasilkan?	
		2. Limbah	1. Limbah dari proses produksi	1. Limbah apa yang dihasilkan dari proses produksi?	
			2. Pemanfaatan limbah	2. Bagaimana memanfaatkan limbah setelah proses produksi?	
	Strategi desain	atau 1. Fasilitas	1. Lokasi <i>supplier</i>	1. Dimana saja lokasi <i>supplier</i> yang memasok bahan baku?	
			2. Status kelembagaannya	2. Bagaimana status kelembagaan <i>supplier</i> ?	
	Proses Pembelian	1. Alur pemesanan	1. Proses pemesanan bahan baku	1. Bagaimana alur pemesanan pembelian bahan baku?	
			2. Kapasitas pengiriman	2. Berapa kapasitas pengiriman bahan baku dalam satu truk?	
3. Kebijakan		1. Kebijakan mengenai pertimbangan ketidakpastian permintaan dan nilai tukar	1. Bagaimana pertimbangan kedua pihak ketika terdapat ketidakpastian permintaan?		
		2. Sistem pembayaran	2. Bagaimana sistem pembayarannya?		

LAMPIRAN B. Lay Out Perusahaan CV. Sumber Rejeki Putra Jaya

GAMBAR LAY OUT PERUSAHAAN CV. SUMBER REJEKI PUTRA JAYA



Keterangan Lay Out Perusahaan CV. Sumber Rejeki Putra Jaya

KETERANGAN:

- | | |
|---|--|
| 1. Lahan parkir | 16. Bak kaca 1 |
| 2. Toilet | 17. Bak kaca 2 |
| 3. Ruang kantor | 18. Bak kaca 3 |
| 4. Gudang penyimpanan alat produksi | 19. Bak kaca 4 tanpa atap |
| 5. Gudang batubara | 20. Penampungan limbah cair 1 |
| 6. Gudang peralatan teknik | 21. Penampungan limbah padat/onggok |
| 7. Penerimaan bahan baku | 22. Penampungan limbah cair 2 (anaerob) |
| 8. Mesin perontok (pra proses) | 23. Penampungan limbah cair 3 |
| 9. a. Mesin pencucian 1 dan pengupasan (pra proses) | 24. Pengovenan |
| b. Mesin pencucian 2 dan pengupasan (pra proses) | 25. Pengemasan dan penyimpanan |
| 10. Parutan | 26. Panel listrik |
| 11. Ayakan eksentrik (pemisahan kotoran) | 27. Waterwasher |
| 12. Ayakan eksentrik 80 mesh (1) | 28. Penampungan limbah cair 4 |
| 13. Ayakan eksentrik 80 mesh (2) | 29. Penampungan limbah cair 5 (siap dibuang ke sungai) |
| 14. Ayakan eksentrik 80 mesh (3) | 30. Tempat penjemuran |
| 15. Ayakan eksentrik 100 mesh | 31. Penimbangan bahan baku |

LAMPIRAN C. Hasil Wawancara**HASIL WAWANCARA**

Nama : Hadi Purnomo
Jabatan : Direktur
Tanggal : 27 April 2015
Tema : Berhubungan dengan gambaran umum perusahaan dan pengadaan bahan baku secara umum.

Pertanyaan

1. Bagaimana sejarah berdirinya CV. Sumber Rejeki Putra Jaya?
2. Apa perizinan dan legalitas yang dimiliki CV. Sumber Rejeki Putra Jaya?
3. Apakah nama yang pernah disandang sebelum menjadi Sumber Rejeki Putra Jaya?
4. Bagaimana struktur organisasi dan apa saja tugas dan wewenang dari setiap jabatan yang ada dalam CV. Sumber Rejeki Putra Jaya?
5. Apa saja jenis karyawan dan berapa jumlah karyawan CV. Sumber Rejeki Putra Jaya?
6. Bagaimana pengaturan jam kerja karyawan dan bagaimana sistem penggajian di CV. Sumber Rejeki Putra Jaya?
7. Bagaimana sistem dan metode pengadaan bahan baku yang dilakukan CV. Sumber Rejeki Putra Jaya?

Jawaban:

1. Pada mulanya perusahaan ini berbentuk Usaha Dagang yang berperan sebagai supplier bahan baku pembuat tepung tapioka, yaitu singkong yang dikirim ke PT. Intan Lumajang selama 3 tahun. Jadi dulu awalnya kita kirim bahan baku aja ke

Lumajang, lama-lama lihat peluang di Jember kok bagus. Kebetulan disini juga gak ada pesaingnya kan, terus kita ngurus ijin nya ke Disperindag buat pabrik sendiri.

2. Ya akhirnya, dengan semakin berkembangnya usaha, perusahaan ini mengembangkan usahanya yang bergerak di bidang industri tepung tapioka dan berganti nama menjadi CV. Sumber Rejeki Putra Jaya yang berbadan hukum No. 530/1820/436.314/2008 pada tanggal 17 Maret 2008 di Disperindag. Nah sebelumnya saya juga mengajak beberapa rekan kerja untuk bergabung, itu juga salah satu syarat jadi CV.
3. Nama yang pernah dipakai dulu yaitu masih berbentuk Usaha Dagang ya, namanya adalah UD. Sumber Makmur, lalu pernah mengalami perubahan nama lagi yaitu UD. Sumber Rejeki. Setelah didaftarkan di Disperindag kemudian sampai sekarang ya tetap CV. Sumber Rejeki Putra Jaya.
4. Seperti pada perusahaan pada umumnya, dari atas ada saya sebagai direktur atau *owner*, terus dibawahnya ada administrasi, kepala teknisi sama kepala produksi. Nah kepala teknisi itu punya karyawan 1 buat kontrol mesinnya, kalau produksi ada 16 karyawan. Untuk tugas dan wewenang sama saja ya, yaitu:
 - a. Direktur
 - b. Staff Administrasi
 - c. Kepala Produksi
 - d. Kepala Teknisi
 - e. Karyawan Produksi
 - f. Karyawan Teknisi
5. Untuk karyawan yang bekerja pada CV. Sumber Rejeki Putra Jaya dibagi menjadi dua jenis, yaitu
 - a. Tenaga kerja tetap yaitu tenaga kerja yang bekerja tetap dalam perusahaan dan diberi gaji secara bulanan. Perusahaan ini punya delapan orang tenaga kerja tetap.

- b. Tenaga kerja harian lepas yaitu tenaga kerja yang gajinya dihitung harian dan dibayarkan setiap hari dan tidak terikat dengan kontrak kerja perusahaan. CV. Sumber Rejeki Putra Jaya punya 10 orang tenaga kerja harian lepas. Jadi kalau perusahaan libur ya karyawan seperti ini diliburkan sementara waktu.
6. Untuk pengaturan jam kerja di CV. Sumber Rejeki Putra Jaya berdasarkan kebutuhan dan sesuai dengan peraturan pemerintah dan di bagi menjadi dua shift, yaitu:
- Hari : Senin-Sabtu
- Pukul : 07.00-16.00 WIB (shift 1)
22.00-07.00 WIB (shift 2)
- Istirahat siang pukul 12.00-12.30 WIB dan 15.00-15.30 WIB
- Istirahat malam menyesuaikan kebutuhan.
- Hari Libur : Hari Minggu dan hari libur nasional.
- Sistem penggajian di CV. Sumber Rejeki Putra Jaya kepada tenaga kerja dibagi ke dalam dua kategori, yaitu:
- a. Bulanan
- Berupa gaji yang diberikan setiap bulannya kepada tenaga kerja yang memiliki status sebagai tenaga kerja tetap.
- b. Harian
- Berupa upah yang diberikan kepada tenaga kerja harian lepas, upah ini dihitung berdasarkan jumlah hari tenaga kerja tersebut bekerja dan dibayarkan setiap hari/bulan sebesar Rp 35.000/8jam.
7. Pengadaannya dari tanam milik sendiri sama ngambil dari *supplier* terdekat saja. Jadi ada dua sistem, kalau cuma beli saja gak memenuhi target.

HASIL WAWANCARA

Nama : Aditya Aprianto
Jabatan : Kepala Produksi (sebagai informan inti)
Tanggal : 28 April 2015
Tema : Berbuhungan tentang pengadaan bahan baku dan permasalahan dalam lintasan pengadaan bahan baku di perusahaan tersebut beserta cara penyelesaian masalah yang sering muncul.

Pertanyaan

1. Bagaimana memetakan sentra produksi bahan baku?
2. Bagaimana menentukan *ordering cost* dan *purchase cost* pada *supplier*?
3. Bagaimana proses order dan pengiriman bahan baku dari *supplier* ke CV. Sumber Rejeki Putra Jaya?
4. Kapan pengadaan bahan baku dilakukan?
5. Apa saja faktor kendala pengadaan bahan baku pada CV. Sumber Rejeki Putra Jaya?
6. Berapa target perusahaan dalam memenuhi persediaan bahan baku?
7. Berapa realisasi jumlah persediaan bahan baku?
8. Apa metode yang diterapkan untuk mengadakan bahan baku oleh CV. Sumber Rejeki Putra Jaya?
9. Bagaimana teknik inspeksi kualitas bahan baku yang digunakan oleh CV. Sumber Rejeki Putra Jaya?
10. Bagaimana bentuk gudang penyimpanan bahan baku?
11. Kebijakan apa yang dilakukan perusahaan saat mengalami kendala pengadaan bahan baku?
12. Apa saja produk yang dihasilkan dari proses produksi pada CV. Sumber Rejeki Putra Jaya?
13. Bagaimana kuantitas produksi yang dihasilkan CV. Sumber Rejeki Putra Jaya?

14. Limbah apa yang dihasilkan dari proses produksi CV. Sumber Rejeki Putra Jaya?
15. Bagaimana memanfaatkan limbah setelah proses produksi CV. Sumber Rejeki Putra Jaya?
16. Bagaimana status kelembagaan *supplier*?
17. Bagaimana sistem pembayaran pembelian singkong?
18. Berapa realisasi jumlah persediaan bahan baku?
19. Bagaimana bentuk gudang penyimpanan bahan baku?

Jawaban

1. Kalau memetakan sih kita tahu dari orang datang itu dari mana saja. Kita pakai sistem penawaran dari *supplier*, selain itu kita juga punya hasil panen sendiri. Ya logikanya kita lihat bahan baku yang digunakan ya, singkong kan gak bisa bertahan lama, paling lama ya dua hari harus segera diproduksi. Jadi ya kita ngambil sentra singkong yang dekat sama pabrik. Selama ini kita ngambil dari daerah Sumber Jambe, Mayang, Mumbusari, Bondowoso, Sukowono, dan Tamanan.
2. Kita kan udah punya angka pasti, dan semua orang yang ngirim itu yang udah pengalaman itu udah tahu dia, harga singkong bagus itu berapa, yang jelek itu berapa, sistemnya udah tahu mereka, bukan nilainya, tapi lebih ke sistemnya. Maksudnya tahu sistemnya tu mereka tahu barang jelek lain sama barang bagus, cuman mereka nanya, kalau yang bagus berapa gitu. Mereka cuma nanya, karna saya bilang tadi sistemnya gitu, bukan nilainya, kalau nilainya kan berubah-ubah tergantung harga pasar gitu. Kalau kayak gitu singkong apa aja kita terima, kayak itu singkong konsumsi atau singkong apa aja, jelekpun kita terima, barang busukpun kita terima, tapi ya itu dengan syarat potongan dan harga, kan main itu kita. Kalau dibilang layak sih sebenarnya ya gak layak, kayak misal busuk, kecil-kecil, tapi ya tetep digiling semua. Nanti kan kita melakukan tes KA acak 5 kg, dari situ kelihatan kira-kira misalnya dalam satu truk ada yang busuk misalnya

ada satu kwintal, tu kliatan lhah kita tinggal potong berapa persen, nanti jatuhnya kan tetep diharga. Jadi kualitas itu pengaruhnya memang sama harga.

3. Biasanya tu kalau order kita itu sendiri, biasanya kita tu punya pedagang-pedagang singkong itu. Misalnya sana panen daerah A, kita telepon *order*, *deal-dealan* harga kalau sudah *deal* sana kirim. Jangkanya gak lama, paling lama semingguan, paling cepet dua hari langsung kirim. Itu semua harus minimal 25 ton, kalau nggak nyampe target ya nanti ditambahin sama ladang sendiri. Dari ladang pasti juga dipakai tiap kali produksi
4. Datangnya bahan baku setiap tiga hari sekali kalau normal, kalau lagi ada kendala ya sampai berminggu-minggu baru produksi lagi. Kayak gitu tergantung yang ngirim juga dapat singkong atau nggak.
5. Faktornya ada 3 yaitu:
 - a. Dari petaninya yang banyak beralih ke sengon, di Jember itu susah ya cari singkong, kata orang-orang itu masa panennya lama tapi harganya murah, ya berapa sih kalau singkong ya pasti harganya gak sampai Rp 2.000 per kilo. Jadi petani-petani itu banyak yang beralih pada sengon yang lebih menjanjikan. Sebenarnya kalau dihitung mereka gak sadar kalau satu pohon singkong kan hasilnya bisa lima sampai sepuluh kilo, ya tinggal mengkalikan aja kan.
 - b. Kalau datangnya bahan baku itu kendalanya dari pemasoknya yang jumlahnya tidak tetap. Misalnya hujan kan gak bisa panen orang-orang, trus truknya untuk pengiriman juga gak bisa, itu kendalanya kan medannya, akhirnya banyak truk yang gak kirim kesini. Dari kualitasnya juga bagus kemarau, soalnya singkong itu kalau musim hujan kan berair, karena dibawah tanah, otomatis KAnya tinggi. Kalau kadar air tinggi, kadar patinya rendah gitu. Akhirnya ya gak produksi, meskipun dari panennya sendiri gak mencukupi.
 - c. Masalah pesaing, pemasoknya sementara ya 19 sampai 20 saja, itupun gak semuanya rutin kirim. Masalahnya pesaingnya ada di Lumajang, jadi mereka juga kirim kesana. Kalau di Jember sama Bondowoso sendiri tidak ada

pesaingnya. Saya sering itu sampek di pinggir jalan menghentikan truk-truk singkong yang lewat, nanti mainnya sama harga. Kalau harga sudah cocok ya mereka bisa jual singkongnya kesini

6. Kalau target sekali produksi ya ini, 40 ton bahan segar. Sekali produksi bisa menghasilkan 8 ton tepung. Satu bulannya ya efektifnya sepuluh kali produksi. Untuk posisi ramai sini dua sampai tiga hari sekali untuk satu kali produksi.
7. Realisasinya kalau panen raya ya bisa nyampek 40 ton, bahkan pernah lebih. Kalau musim penghujan ya 50% sampai 85% saja.
8. Metodenya ya produksi tepat waktu, ya liat dari bahan bakunya gak bisa lama, harus segera diproses. Jadi kita order ya itu tadi, dua sampai tiga hari ya paling lama seminggulah barang bisa datang, langsung diolah. Paling lama ya tiga hari harus segera di proses. Gak pakai nyimpen-nyimpen, kan singkong cepet busuk kalau disimpan lama-lama. Kalau gak ada bahan ya repot juga ini.
9. Kualitas bagus tidaknya dilihat dari tes Kadar Air, jadi yang datang itu satu truknya muat 8ton singkong dan di ambil 5kg secara acak. Nah pati yang baik itu yang menunjukkan angka 20-25%, di bawah 20% itu udah hitungannya murah, jatuhnya kan di harganya. Jadi menentukan harga itu dari ini, dari kadar pati dalam singkong per 5kg, namanya tes KA, kadar air.
10. Gudangnya kita pake sistem gudang terbuka, biar gampang soalnya kan gak nyimpan lama-lama.
11. Kalau masalah bahan baku susah ya apapun jenisnya kita terima, bagaimanapun kualitas dan bentuknya kita giling. Kalau berhenti produksi, kita mencari kegiatan lain. Kita kan gak cuma mengadakan ini, kita punya bisnis di bidang pertanian juga, jadi kalau gak produksi ya kita ngurusin lahan, sebagian pekerja kita alihkan kesana. Pekerja sini kan sistemnya karyawan lepas, jadi mereka juga punya sampingan selain disini, kalau kita lagi produksi ya dipanggil lagi, kalau gak mau ya kita cari orang lagi.
12. Produk utamanya tepung tapioka, trus ada limbah juga. Limbah itu ada yang cair dan padat.

13. Hasil produksi tiga tahun terakhir ini ya naik turun, susah kalau harus mencapai 40ton ngikutin target perusahaan, ditambahin sama ladangnya sendiripun gak cukup. Jadi ya minimal 25 ton itu sudah jalan. Paling parah itu bulan Agustus sama Desember 2014, produksi paling cuma empat kali sampai enam kali lah, ya hasilnya tidak maksimal, tapi itu sudah dapat menjaga keberlangsungan proses produksi ya daripada vakum.
14. Limbahnya itu kalo dari proses produksi itu limbah cair sama limbah padat. Limbah cair itu dari air hasil cairan pencucian sama hasil pengendapan tepung, nah kalau limbah padatnya itu onggok atau ampas. Oya kulitnya juga, kulit luar itu juga termasuk limbah padat.
15. Air limbah cair sama kulit ini dijadikan pupuk, dipakai sendiri. Kalau limbah cair di buat pupuk cair di ladang, lumayan lo itu pH nya bagus buat pupuk sudah pernah saya tes. Yang kulitnya digiling terus dijadikan pupuk juga. Kalau onggoknya dijual ke peternakan sapi buat pakan sapi.
16. Kalo kita sih gak tau itu pengepul atau petani, soalnya itu udah permainan mereka, maksudnya gini itu barang milik petani langsung apa pengepul kita nggak tau. Kadang juga gini, petani sendiri kadang juga bingung mau jual kemana, gak tau sini, akhirnya ketemu itu pengepul, nah akhirnya pengepulnya yang kesini. Kalau kita sih ada sih beberapa dalam jumlah kecil itu dari pengepul, nah diluar pengepul itu kita ambil dari orang, entah itu dia pengepul, makelar, petani, atau milik dia sendiri kita gak tau, kita taunya barangnya.
17. Kita sistemnya COD ya, jadi meskipun sudah ada harga lewat telepon, kan barangnya masih harus di cek dulu disini, kualitasnya bagaimana. Jadi kalau sudah selesai kita baru kita bayar di tempat.
18. Realisasinya ya jarang sekali produksi bisa 40 ton, paling ya minimal 60%. Standarnya ampai 75% lah itu rata-rata.
19. Gudangnya ya seperti itu, terbuka dan harus dekat dengan mesin. Ya tujuannya biar gampang, gak mondar-mandir antara truk yang datang sama mesinnya. Jadi biar singkong datang langsung bisa proses, tinggal dorong pakai sekrupnya aja.

HASIL WAWANCARA

Nama : Udin
Jabatan : *Supplier 1* (sebagai informan triangulasi)
Tanggal : 30 April 2015
Tema : Berbuhungan tentang alur pengiriman bahan baku dan status kelembagaan *supplier*.

Pertanyaan

1. Bagaimana status kelembagaan supplier?
2. Bagaimana proses pemesanan pembelian bahan baku?
3. Berapa kapasitas pengiriman bahan baku dalam satu truk?
4. Dimana saja singkong akan dikirim selain di perusahaan ini?

Jawaban

1. Ya bisa dibilang pengepul mbak, soalnya kan dari petani itu kan masoknya ke saya, dan saya nanti memasok ke pabrik-pabrik tepung tapioka.
2. Kalau yang seperti itu saya menawarkan dulu ke pabrik-pabrik, dan setelah itu orderan juga banyak, ada yang datang, lewat telepon, atau saya yang datang. Kalau dari petaninya itu sepertinya tidak memungkinkan mbak, soalnya biasanya petani itu tidak bisa mencari pasaran, jadi saya yang beli ke petani dan saya yang memasok ke pabrik
3. Tiap kirim kurang lebih ya butuh 8 ton mbak, kalau lagi banyak ya bisa balik dua kali, perusahaan kan juga ngambilnya dimana-mana mbak. Pokoknya kita sekali kirim ukurannya 8 ton, itu udah ukuran pabrik mbak.
4. Selain disini kita kirimnya ke Lumajang, di Lumajang kan ada pabrik tepung juga, itu juga ngambil singkong banyak dari Jember dan Bondowoso.

HASIL WAWANCARA

Nama : Hosnan
Jabatan : *Supplier 2* (sebagai informan triangulasi)
Tanggal : 30 April 2015
Tema : Berbuhungan tentang kendala pengiriman bahan baku dan sistem transaksi pengiriman bahan baku.

Pertanyaan

1. Apa yang menjadi kendala dalam pengiriman bahan baku?
2. Bagaimana sistem pembayarannya?
3. Bagaimana pertimbangan kedua pihak ketika terdapat ketidakpastian permintaan?

Jawaban:

1. Kalau normal ya gak ada kendalanya mbak, kalau hujan aja susah ngirimnya, jalannya susah dilewatin truk. Jadi sering gak bisa kirim kalau hujan-hujan, sering telat ke pabrik.
2. Sistem bayarnya lunas di pabrik mbak, soalnya sama pabrik juga di cek dulu, tapi kita sebelumnya juga sudah pasang harga mbak. Ya itu udah sistem lah mbak, seperti tawar menawar gitu lo mbak, biar sama enakya dan tidak ada yang dirugikan.
3. Dari pihak pabrik kita udah buat kesepakatan mbak, ya tergantung singkongnya mbak, soalnya kan dari petani itu kan gak selamanya singkong itu bagus, jadi kalau kualitas bagus harganya tinggi, kalau jelek ya harganya jelek. Itu tergantung kesepakatan, gak ada retur-retur juga, semuanya pasti dibeli kan udah ada kesepakatan.

LAMPIRAN D. Surat Keterangan Penelitian dari Perusahaan**SURAT KETERANGAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini pemilik CV. Sumber Rejeki Putra Jaya menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama/NIM : Diah Tri Hapsari/1009102020119
Fakultas/Program Studi : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/ Ilmu Administrasi
Bisnis

Mahasiswa yang bersangkutan di atas telah melakukan penelitian di CV. Sumber Rejeki Putra Jaya Jember untuk menyusun skripsi yang berjudul "Implementasi Pengadaan Bahan Baku pada Perusahaan Tepung Tapioka *Commanditaire Vennootschap* Sumber Rejeki Putra Jaya Jember". Penelitian dilaksanakan mulai dari bulan Maret - Mei 2015.

Sehubungan dengan hal tersebut, mahasiswa yang bersangkutan telah mendapatkan data yang valid dari perusahaan serta berkelakuan baik dan menjaga nama baik perusahaan. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan.

Hormat Kami

Pimpinan Perusahaan


CV. SUMBER REJEKI PUTRA JAYA
Jl. Sarangan 15 - Pakusari
Sumber Pigeang, Jember
Telp. 0331-7744400 / 7727729

Hadi Purnomo

LAMPIRAN E. Surat Keterangan Pengantar Penelitian dari BAKESBANG

	PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK Jl. Letjen S. Parman No. 89 Telp. 337853 Jember
	Kepada Yth. Sdr. : Kepala Disperindag dan ESDM Kabupaten Jember Di - J E M B E R
<u>SURAT REKOMENDASI</u> Nomor : 072/184/314/2014	
Tentang IJIN PENELITIAN	
Dasar	: 1. Peraturan Daerah Kabupaten Jember No. 15 tahun 2008 tanggal 23 Desember 2008 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah 2. Peraturan Bupati Jember Nomor 62 tahun 2008 tanggal 23 Desember 2008 tentang Tugas Pokok dan Fungsi Badan Kesatuan Bangsa Politik dan Linmas Kabupaten Jember
Memperhatikan	: Surat dari FISIP Universitas Jember, tanggal 29 Januari 2014 Nomor : 448/UN25.1.2/LT/2014
<u>MEREKOMENDASIKAN</u>	
Nama / No. Induk	: DIAH TRI HAPSARI 100910202019
Instansi / Fak	: FISIP / Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Jember
Alamat	: Jl. Kalimantan No. 37 Jember
Keperluan	: Melaksanakan Penelitian dengan judul : " Rencana Pengadaan Kebutuhan Bahan Pokok Tepung Tapioka CV. Sumber Rejeki Putra Jaya Jember "
Lokasi	: Dinas Perindustrian Perdagangan dan ESDM Kabupaten Jember
Tanggal	: 04-02-2014 s/d 04-04-2014
Apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.	
Pelaksanaan Rekomendasi ini diberikan dengan ketentuan :	
1. Penelitian ini benar-benar untuk kepentingan Pendidikan	
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik	
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan	
Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.	
Ditetapkan di : Jember Tanggal : 04-02-2014	
KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK KABUPATEN JEMBER	
 Drs. WIDI PRASETYO, M.Pd Pembina Tingkat 1 NIK. 196110081982011005	
Tembusan :	
Yth. Sdr.	: 1. Dekan FISIP Universitas Jember 2. Arsip

LAMPIRAN F. Surat Penelitian dari Lembaga Penelitian

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS JEMBER LEMBAGA PENELITIAN	
	Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember Telp. 0331-337818, 339385 Fax. 0331-337818 e-Mail : penelitian.lemlit@unej.ac.id	

Nomor	: 394/UN25.3.1/LT/2014	26 Maret 2015
Perihal	: Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian	

Yth. Pimpinan
CV. Sumber Rejeki Putra Jaya Jember
di -
JEMBER

Memperhatikan surat Dekan dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Nomor : 1042/UN25.1.4/LT/2015 tanggal 24 Maret 2015, perihal ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM	: Diah Tri Hapsari/100910202019
Fakultas / Jurusan	: FISIP/Illmu Administrasi Bisnis Universitas Jember
Alamat / HP	: Jl. Jawa IVA No. 19A Jember/Hp. 085335890157
Judul Penelitian	: Implementasi Pengadaan Bahan Baku Pada Perusahaan Tepung Tapioka <i>Commanditaire Vennootschap</i> Sumber Rejeki Putra Jaya Jember
Lokasi Penelitian	: CV. Sumber Rejeki Putra Jaya Jember
Lama Penelitian	: Dua bulan (26 Maret 2015 – 26 Mei 2015)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih.

a.n Ketua
Sekretaris,

Dr. Zainuri, M.Si
NIP-196403251989021001

Tembusan Kepada Yth. :

1. Dekan FISIP Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



CERTIFICATE NO : QMS/173

LAMPIRAN G. Hasil Dokumentasi

a. Bahan Baku Siap digunakan



b. Tekstur Singkong Kaspro



c. Proses Perontokan dan Pencucian



d. Proses Pamarutan dan Menjadi Bubur Pati



e. Proses Pemerasan



f. Proses Pengendapan



g. Pati Sebelum Pengeringan



h. Oven Pengeringan



i. Tepung Tapioka Dalam Kemasan



j. Tepung Tapioka dengan Merk Dagang PEMANAH



k. Alat Tes Kadar Air



1. Nota Pembelian Bahan Baku

NO.				JUM
1154	Bukti Timbang No.	114	Tgl. 9/2-14	
1155	Nama	P. H.		0-000
1156	Alamat			1.000
1157	Kondaraan			1.000
1158	Berat bruto	5200	kg.	1.700
1159	Rafaksi	66	kg.	2.000
1160	Netto	4924	kg.	1.000
1161	Harga per kg	Rp. 1200		1.000
1162	Jumlah	Rp. 5908.000		1.000
1163	Dongkole bongkar	Rp. 20.000		1.000
1164	Jumlah uang	Rp. 5928.000		0000
1165	KETERANGAN	60.000		0100
1166				000

CV. SUMBER RICHIO PUTRA JAYA
Pembelias **LUNAS** Pembayar

m. Wawancara dengan Kepala Produksi (Pak Adit)

